

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gerakan Dakwah *Jama'ah Tabligh* di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Balangan

1. Sejarah Perkembangan *Jama'ah Tabligh*

Jama'ah Tabligh yang didirikan oleh Ulama dari India yang bernama Syaikh Maulana Ilyas. *Jama'ah Tabligh* merupakan gerakan yang membenahi moral yang direalisasikan dengan berdakwah, tujuan utamanya adalah berdakwah mengajak manusia untuk beribadah sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah saw, dengan shalat berjama'ah di masjid-masjid. Syaikh Maulana Ilyas beranggapan bahwa mental umat Islam sedang mengalami gangguan atau kurang baik hal tersebut dapat dilihat ketika tepat ibadah seperti masjid-masjid masih sangat sedikit yang mengisinya, banyak ditinggalkan ibadah yang sifatnya wajib, sering melakukan kemusyrikan sedang mengaku sebagai orang mukmin. Maka tidak ada jalan lain untuk membenahi kecuali dengan mengembalikannya ke ajaran Nabi Muhammad saw.¹ An-Nadwi menambahkan bahwa terdapat penyimpangan pencampurbauran antara ajaran agama Islam dengan hindu budha, hal ini yang membuat Syaikh Muhammad Ilyas risau dan khawatir sehingga mendirikan gerakan yang namanya *jama'ah tabligh*.² Ada beberapa metode yang digunakan dalam berdakwah oleh *jama'ah tabligh*, di antaranya:

¹ Sakdiah, "Masturah Dalam Dakwah *Jama'ah Tabligh* (Analisis Metode Dan Praktik)," *Al-Idarah* Vol. 1 No. 1 (2017): h. 74.

² Ali Al-Nadwi, *Life And Mission Of Maulana Muhammad Ilyas* (Lucknow: Academy Of Islamic Research And Publication, 1983), h. 25.

Metode bayan atau muidhah hasanah (ceramah). Metode bayan ini digunakan dengan menyampaikan cerita-cerita para Nabi, Sahabat dan ulama terdahulu, bagaimana sejarahnya, bagaimana ketika berdakwah melawan kaum kafir, sehingga diharapkan dapat mengambil ibrah dari kisah tersebut untuk menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk berdakwah dan siap berkorban demi Islam.

Metode Keluar (*Khuruj*). Keluar atau khuruj ini adalah sesuatu hal yang wajib bagi jama'ah tabligh, karena mengingat tujuan utamanya adalah berdakwah, mengajak untuk beribadah dengan shalat berjama'ah di masjid-masjid. Khuruj atau keluar yang dilakukan oleh jama'ah tabligh setidaknya paling sedikit tiga hari dalam satu minggu, sedangkan paling banyak empat puluh hari sampai satu tahun dalam seumur hidupnya.

Ketika *khuruj* biasanya diketuai oleh seorang amir yang tugasnya memimpin dalam perjalanan dakwah, rumah ke rumah, desa ke desa, tidak hanya lintas dalam negeri melainkan lintas Negara, dan biasanya mereka berdakwah ke luar kota dan ke luar negeri. Tujuan utamanya mengajak untuk berdakwah dan salah satunya adalah mengajak shalat berjamaah di masjid-masjid, hal tersebut menjadi dua bagian yang pertama jaulah khususi, ketika sudah sampai di tempat yang dituju maka seorang amir mengutus untuk melakukan silaturrahi ke ulama setempat itulah yang dinamakan jaulah khususi, sedangkan bagian yang kedua adalah jaulah umumi, jaulah umumi ini ditujukan kepada masyarakat umum setempat untuk diajak shalat berjama'ah ke masjid.

Setelah semua berkumpul di dalam masjid, shalat berjama'ah dan setelah itu dilanjutkan pembaca'an ta'lim (fadhilah amal) dan atau bayan atau ceramah yang disampaikan oleh salah satu jama'ah yang sebelumnya telah ditunjuk oleh amir dari hasil musyawarah.³

Jama'ah tabligh memiliki prinsip-prinsip yang harus dijalankan, di antaranya: Ikhlas dan semata-mata hanya mengharap ridha Allah swt, saling mengormati satu sama lain terutama kepada para alim ulama, harus belajar ajaran-ajaran jama'ah tabligh, perbanyak ibadah dan berusaha menjauhi hal-hal yang kurang bermanfaat, ketika memberikan bayan atau ceramah dilarang menggunakan kata-kata yang kasar, tidak sopan, politik, khilafah, pemerintahan dan menyudutkan pihak lain, hanya diperkenankan dengan bahasa dan kata-kata yang baik yang dapat menentramkan para pendengar, isi daripada ceramah atau bayan lebih condong pada masalah ketauhidan, kebesaran Allah, beriman kepada yang ghaib-ghaib seperti hari akhir, malaikat dll, wajibnya shalat berjama'ah di masjid-masjid dan kewajiban keluar atau berdakwah di jalan Allah swt, jika ada suatu kegagalan dalam berdakwah bukan berarti pendakwah yang salah, akan tetapi para mustami' yang kurang dan sedikit menerima tentang apa yang disampaikan oleh pendakwah. Dan yang terakhir adalah adanya evaluasi atau perbaikan-perbaikan setelah melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan dakwah.⁴ Jamaah Tabligh merupakan jamaah yang memiliki banyak pengikut, markas (halaqah) terbesar mereka terletak di masjid Al-Ihsan Kelurahan Kampung

³ Ma'ruf Riduan, "Pola Sosialisasi Jam'ah Tabligh Dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan Di Jelutung Kelurahan Darussalam Kabupaten Karimun," *Jom FISIP* Vol. 4 No. 1 (2017): h. 10-12.

⁴ Kamalludin, "Pembinaan Keluarga Dalam Perspektif Jama'ah Tabligh," *Mizan: Jurnal Ilmu Sayriah* Vo. II No. 1 (2014): h. 22.

Melayu Kecamatan Banjarmasin Tengah, dan Pimpinan Jamaah Tabligh di Kota Banjarmasin ini adalah Ustadz Lutfhi.

Menurut Ustadz Abdurrahman salah satu murid kesayangan Ustadz Lutfhi, sebenarnya nama Jamaah Tabligh ini bukanlah nama yang mutlak diberikan oleh pendirinya Syeikh Maulana Muhammad Ilyas, pendirinya tidak pernah memberikan nama untuk gerakan jamaah ini, namun nama Jamaah Tabligh tersebut diberikan oleh masyarakat pada umumnya. Syeikh Maulana Muhammad Ilyas mengatakan bahwa aku tidak pernah memberi nama apapun terhadap usaha ini. Tetapi, seandainya aku memberinya nama, tentu aku menamakannya “gerakan iman.”

Beliau menyadari memberikan satu nama khusus pada kegiatan ini berarti membuat pengelompokan baru pada umat. Ada umat yang anggota dan yang bukan anggota. Sedangkan dakwah dan tabligh adalah satu amal ibadah seperti shalat, puasa, dzikir, dan sebagainya. Sebagaimana dalam ibadah-ibadah lain tidak ada pengelompokan, demikian pula halnya dengan dakwah dan tabligh. Bila di bentuk satu kelompok dakwah, tentu akan timbul kesan bahwa dakwah adalah tugas anggota kelompok dakwah saja sedangkan dakwah tanggung jawab setiap individu. Dengan berbagai pertimbangan itulah Syeikh Maulana Muhammad Ilyas tidak memberikan nama terhadap usaha dakwah tabligh ini.

Kemudian setelah kurun waktu beberapa tahun lamanya perkembangan Jamaah Tabligh terus berkembang hingga masuk ke Indonesia pada tahun 1954, namun baru berkembang di Indonesia pada tahun 1974, kemudian masuk ke Kalimantan Selatan pada tahun 1980-an, mulanya di Kota Banjarmasin saja

kemudian terus berkembang di Kota-Kota dan Kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan.⁵

Jamâah Tablîgh masuk ke kota Amuntai, Hulu Sungai Utara, pada tahun 1992. Tempat pertama yang didatangi adalah langgar Syi'arul Muslimin (disamping rumah Muallim Dr. H. Saberan) di jalan Paliwara. Jamaah yang datang dari Banjarmasin (Ustadz Luthfi), Martapura (Ustadz Zuhdi) dan dari Jawa Tengah (Solo dan Sragen, KH. Abdul Halim). Bahkan penanganan jamaah intensif di Amuntai langsung dari Solo. Tokoh-tokoh ulama yang pertama ikut dalam Jamâah Tablîgh adalah Mua'llim Dr. H. Saberan, Mua'llim H. Nursalim, Mua'llim Hanafi Idar, Mua'llim Sutra Ali, Mua'llim Abdullah Anang Asra. Sehingga di Amuntai adalah daerah terbanyak yang ikut Jamâah Tablîgh dari kalangan ulama NU.

Keikutsertaan Mu'allim Dr. H. Saberan dalam gerakan Jamâah Tablîgh ini berawal dari beliau melihat sendiri bagaimana praktik amal mereka di mesjid baik wudhu, shalat fardhu lima waktu, tahajud, bahkan sampai menangis mereka tengah malam. Beliau seorang doktor dan mapan ilmunya kadang tidak mempraktikkan ilmu yang sudah ada, dibandingkan mereka yang pendidikannya kebanyakan hanya pendidikan biasa dan dengan pekerjaan yang biasa (misalnya, tukang becak), namun dengan sentuhan dakwah mereka menjadi bisa seperti itu. Sejak saat itu, dengan penguatan kiyai dari Solo beliau ikut Jamaah Tablîgh pada tahun 1992. Tahun 1993 beliau ke Thailand, 1995 ke Pakistan bersama istri

⁵ Alfi, "Tanggapan Masyarakat Terhadap Aktivitas Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Banjarmasin" (Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2015).

(masturah). Dengan ikutnya beliau, maka ulama yang lain juga tertarik juga untuk ikut Jamâah Tablîgh.

Awalnya direncanakan markas di Amuntai bertempat di Langgar Syi'arul Muslimin, namun karena letaknya di tengah kota dengan lahan parkir yang sempit dan dengan pertimbangan dari Mu'allim Nursalim serta sesuai arahan masyayekh dari India maka diputuskan untuk menjadikan markas di Mesjid Baiturrahman, Panyiuran pada tahun 1995. Penyebaran dakwah Jamâah Tablîgh di Amuntai sedikit lebih mudah disebabkan banyaknya ulama Amuntai yang ikut.⁶ Bermula dari sedikitnya yang ikut dan kemudian berkembang sampai sekarang yang beranggotakan kurang lebih 300 orang, namun dari 300 orang ini tidak semuanya sudah berkeluarga.⁷

Markas Amuntai membawahi delapan kabupaten, yaitu HSU, Balangan, HSS, HST, Tabalong, Tamiyang, Muara Teweh, dan Puruk Cahu. Pertemuan bulanan dengan berpindah-pindah kabupaten. Tingkat pengorbanan Jamâ,ah Tablîgh terbagi dalam beberapa tingkatan, ada yang setahun, empat bulan, empat puluh hari, dan 3 hari. Ada yang istiqamah, ada yang kondisional (tidak beraturan waktunya sesuai kondisi), dan ada yang hanya mencicipi sekali seumur hidup.

Untuk markas Amuntai yang khuruj 1 tahun, amuntai 6 orang, Tanjung 3 orang, Barabai 1 orang, Nagara (HSS) 1 orang. Khuruj 4 bulan, sekitar 100 orang (yang rutin tiap tahun sekitar 40%), khuruj 40 hari sekitar 250 orang lebih (yang

⁶ Ahmad Dzaky, "Pendidikan Pada Keluarga Jamaah Tabligh di Kalimantan Selatan (Analisis Konsep, Sistem dan Pola Pendidikan)" (Disertasi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2020).

⁷ Nurul Hasanah, "Khuruj Fi Sabilillah Oleh Jama'ah Tabligh dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Teori Kontruksi Sosial (Studi terhadap Pandangan Istri Anggota Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan)" (Tesis, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

rutin tiap tahun 50-60%), khuruj 3 hari sudah tidak terhitung jumlahnya kemungkinan sampai ribuan orang. Terlebih ketika pada masa kepemimpinan Kapolda Anton Bahrul Alam, hampir ribuan polisi di Kabupaten-Kabupaten Hulu Sungai mengikuti program khuruj 3 hari sampai 10 hari. Di Amuntai, Jamâah Tabligh diikuti berbagai pekerjaan dan profesi, banyak kalangan terpelajar baik dari pegawai kesehatan, pemda, dan yang terbanyak dari kalangan guru baik guru negeri atau swasta di sekolah agama maupun umum.⁸

2. Amaliyah Jamaah Tabligh

Gerakan dakwah yang dikembangkan oleh Jamaah Tabligh merupakan upaya menghidupkan perjuangan Islam di masa Rasulullah. Dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh merupakan upaya pencerahan sebagai penerus misi risalah kenabian Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT. Mereka mengajak umat Islam untuk kembali kuat seperti pada masa Rasulullah dan para Sahabat. Semangat inilah yang menjadikan Jamaah Tabligh melakukan dakwah dengan cara berkeliling dari masjid ke masjid. Anggota Jamaah Tabligh percaya dan yakin dengan menolong agama Allah maka mereka akan ditolong oleh Allah.⁹ Selanjutnya tujuan mereka adalah menumbuhkan kesadaran beragama dan kesadaran memahami ajaran agama untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Jamaah Tabligh dalam melakukan dakwahnya mempunyai 6 prinsip dasar yaitu:

⁸ Dzaky, "Pendidikan Pada Keluarga Jamaah Tabligh di Kalimantan Selatan (Analisis Konsep, Sistem dan Pola Pendidikan)."

⁹ Ruhaiman, "Jama'ah Tabligh Surabaya 1984-2008 (Studi Sejarah dan Aktifitas Keagamaannya" (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Fakultas Usuludin, 2008), h. 30.

¹⁰ Abdul Jalil, *Fenomena Dakwah Jama'ah Tabligh: Studi Kasus di Temboro, Magetan, Jawa Timur* (Surabaya: Penelitian Individual Lemlit IAIN Sunan Ampel, 2010), h. 84.

1. Mengajak umat Islam untuk berdakwah menyebarkan agama Islam yang merupakan tanggung jawab setiap muslim.
2. Tidak menunggu orang datang, akan tetapi berinisiatif mendatangi mereka.
3. Berbaur dengan masyarakat tanpa memandang status sosial.
4. Objek yang mendasar adalah materi dakwah mengenai keyakinan atau iman.
5. Sebaik-baik umat adalah pendakwah yang menarik secara langsung jamaah yang non muslim.
6. Tidak mempermasalahkan perbedaan pendapat (khilafiyah) dan tidak boleh ikut campur dalam urusan perpolitikan.

Jamaah Tabligh juga memiliki konsep mereka sendiri yang harus dikuasai oleh semua pengikutnya dan dijadikan sebagai landasan teori. Konsep pendidikan Jamaah Tabligh yaitu enam sifat sahabat sebagai berikut:

1. Kalimat Thayyibah
2. Shalat khusu' wa khudu'
3. Ilmu ma'a zikir
4. Ikramul muslimin
5. Niat yang ikhlas
6. Dakwah wa tabligh khuruj fi sabilillah

Jamaah Tabligh dalam melakukan dakwahnya mempunyai cara tersendiri yang tidak sama dengan gerakan dakwah yang berada di Indonesia pada umumnya yang dilakukan seperti NU, Muhammadiyah, Hizbut Tahrir Indonesia, LDII dan lain-lainnya. Mereka melakukan dakwahnya dengan cara berkeliling

dari masjid ke masjid. Jamaah Tabligh menganggap bahwa dari Masjidlah dakwah Islam pertama kali disebar oleh Nabi Muhammad SAW. Keberadaan Masjid begitu signifikan pada masa awal perkembangan Islam. Masjid juga mempunyai tempat yang strategis untuk menyampaikan dakwah. Pada masa Nabi SAW menyebarkan Islam, Masjid benar-benar berperan secara multifungsi, yaitu sebagai tempat sembahyang, musyawarah, pengajian, tempat mengatur siasat perang dan mengurus masalah politik, sosial dan ekonomi umat. Karena itulah Jamaah ini menggunakan masjid sebagai tempat mereka melakukan kegiatan dakwah yang berbeda dengan yang dilakukan organisasi Islam lainnya.

B. Paparan Data

1. Konsep Pendidikan Keberagamaan Di Keluarga *Jama'ah Tabligh* Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Dan Kabupaten Balangan

a. Dasar Pendidikan Keberagamaan

Pada hari rabu dan hari kamis, penulis mendatangi salah satu rumah jamaah tabligh yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Balangan. Sesampainya di rumah Ibu NA, kami berbincang-bincang tentang kabar dan keadaan Pendidikan. Disela-sela itu, penulis mencoba untuk menyampaikan maksud dan tujuan penulis yaitu ingin melakukan wawancara terkait konsep Pendidikan keberagamaan dan perilaku keberagamaan di keluarga jamaah tabligh.

Penulis bertanya kepada ibu NA, apa dasar Pendidikan keberagamaan pada keluarga jamaah tabligh? Kemudian beliau menjawab dengan mengatakan bahwa,

“Dasar Pendidikan keberagamaan atau Pendidikan agama islam ya Alquran hadis, karena kita orang islam yang menjadi dasar utama adalah Alquran hadis, Alquran sebagai pedoman hidup, Alquran berisi wahyu yang menjadi pedoman kita hidup di dunia ini, begitu juga dengan hadis nabi, semua yang dibawa nabi, maupun sahabat nabi, kita jadikan pedoman. Misalnya kita mengamalkan sunnah-sunnah sehari-hari sebagaimana yang nabi contohkan.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dasar Pendidikan keberagamaan jamaah tabligh adalah Alquran, hadis dan generasi salaf/sahabat. Karena Alquran merupakan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad dan dijadikan pedoman hidup manusia, begitu juga dengan hadis nabi, sunnah-sunnah nabi diikuti dan dilaksanakan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak DD, beliau adalah jamaah tabligh yang berdomisili di Kabupaten Balangan. Beliau aktif mengikuti pertemuan setiap malam sabtu yang bertempat di panyiuran, Amuntai Selatan. ketika penulis bertanya tentang dasar Pendidikan keberagamaan pada keluarga jamaah tabligh, beliau mengatakan bahwa,

“Sebagaimana yang telah disampaikan ketika bayan-bayan di markas, kita memiliki dasar Pendidikan yaitu Alquran dan hadis, sunnah-sunnah nabi Muhammad, begitu juga amalan-amalan yang diamalkan sahabat. Itulah yang menjadi dasar untuk kita beramal, sehari-hari untuk mengamalkan ayat Alquran, misalnya mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, mengajak keluarga, saudara, tetangga untuk shalat berjamaah di langar maupun di masjid. Selain itu, cara berpakaian yang sunnah sebagaimana yang diamalkan oleh nabi, nabi dan para sahabat menggunakan pakaian gamis, rapi dan wangi.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Alquran dan hadis sebagai dasar Pendidikan agama islam. Mengalkan apa yang ada di dalam Alquran, seperti mengajak pada kebaikan dan mencegah pada yang dilarang, misalnya mengajak keluarga dan tetangga untuk shalat berjamaah di mushalla atau di masjid. Selain itu, mengikuti sunnah nabi dengan cara mengamalkan apa yang diperintahkan dan diamalkan oleh nabi, misalnya memakai pakaian gamis, memakai wangi-wangian, dan lain sebagainya.

Kemudian beliau melanjutkan penjelesan tentang asas atau prinsip dakwah jamaah tabligh. Beliau mengatakan bahwa,

“Ada tiga belas asas jama’ah tabligh yaitu infirodi, risau memikirkan ummat, bergerak, mempersatukan, mengajak kepada kebaikan bukan nahi munkar, bermusyawarah bukan perintah, senyap-senyap, bukan propaganda, memberikan kabar baik atau kabar gembira, berdamai atau perdamaian bukan peperangan, ringkas padat isi, usul, tawadhu, dan diri sendiri. Sedangkan ushul-ushulnya ada 28, atau disebut 28 ushul dakwah. Terdiri dari 4 hal yang harus diperbanyak yaitu berdakwah di jalan Allah, ta’lim wa ta’allum, dzikir dan ibadah, berkhidmat. 4 hal yang harus dikurangi yaitu makan minum, tidur, meninggalkan masjid, perkataan yang tidak berguna. 4 hal yang harus ditinggalkan yaitu berharap kepada selain Allah yaitu makhluk, meminta kepada selain Allah (makhluk), boros dan mubazir, memakai barang tanpa seizin orang memiliki barang. 4 hal yang tidak boleh didekati maupun disentuh yaitu politik, perdebatan-perdebatan fiqih atau khilafiyah, menggibah, meminta-minta dan tidak membicarakan status sosial. 4 hal yang harus didekati yaitu ulama, orang yang ahli zikir, orang yang menulis kitab, orang juru dakwah. 4 hal yang harus dijauhi, yaitu menganggap rendah, suka mengkritisi, tidak menerima dan suka membanding-bandingkan. Kemudian 4 hal yang harus dijaga yaitu mentaati amir, mendahulukan amal yang sifatnya untuk kebersamaan daripada pribadi, menghormati masjid, selalu sabar serta siap meskipun banyak ujian.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dasar Pendidikan keberagamaan jamaah tabligh adalah Alquran, hadis dan generasai salaf/sahabat.

b. Tujuan Pendidikan Keberagamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“Tujuan pendidikan keberagamaan supaya nanti anak-anak dapat memberikan manfaat kepada orang lain, mampu berinteraksi dengan masyarakat, mampu berinteraksi dengan oranglain dengan cara yang baik, sopan, berakhlak mulia, dan pada akhirnya mampu berdakwah seperti yang orang tua lakukan.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan keberagamaan adalah supaya anak-anaknya nanti dapat memberikan manfaat kepada orang lain, mampu berinteraksi dengan masyarakat, mampu berinteraksi dengan oranglain dengan cari yang baik, memiliki akhlak yang mulia dan mampu berdakwah seperti yang orangtua lakukan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak DD, beliau mengatakan bahwa,

“Tujuan utama pendidikan agama Islam, yang aku inginkan kaina, keluargaku, anak-anakku mampu berdakwah, mengajak orang lain untuk beribadah, memperbaiki moral, menguatkan tauhid dan senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah, kemudian hidup selalu menjalankan sunnah Nabi dan mengembalikan kepada ajaran Islam yang kaffah serta membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap muslim.”

Sejalan dengan yang dikatakan oleh bapak MH, beliau mengatakan bahwa,

“Tujuan pendidikan agama islam adalah untuk mencapai sifat-sifat di antaranya, iman dan yakin seperti iman dan yakinnya Rasulullah saw, fikir dan risau seperti fikir dan risau Rasulullah saw, maksud hidup seperti maksud hidup Rasulullah saw, kecintaan seperti kecintaan Rasulullah saw dan tertib hidup seperti tertib hidup Rasulullah saw.”

Maksud pernyataan di atas adalah tujuan Pendidikan agama islam atau Pendidikan keberagamaan adalah untuk mencapai sifat-sifat di antaranya adalah iman dan yakin seperti iman dan yakinnya Rasulullah saw, fikir dan risau, maksud dan tujuan hidup, kecintaan dan tertib hidup seperi tertib hidup Rasulullah saw.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan keberagamaan pada keluarga jamaah tabligh adalah agar memberikan manfaat bagi oranglain, mampu berdakwah, memiliki akhlak yang baik,

c. Metode Pendidikan Keberagamaan

1) Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MH, beliau mengatakan bahwa,

“untuk metode Pendidikan biasanya dengan mencontohkan secara langsung kepada anak-anakn tentang suatu kebaikan. Misalnya, orangtua ingin mengajarkan anaknya tentang ibadah shalat, maka orangtua juga menjadi orang pertama yang melakukan tidak hanya menyuruh anak untuk melakukannya, agar anak dapat mengikuti dan dengan demikian tanpa berat hati.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode Pendidikan keberagamaan adalah dengan cara memberikan contoh atau mencontohkan secara langsung kepada anak-anaknya tentang sesuatu kebaikan. Misalnya ingin mengajarkan tentang ibadah shalat, maka orangtuanya harus melakukan terlebih dahulu, kemudian nanti anak akan mengikutinya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“iya, biasanya sebagai orangtua mendidik anak dengan memberikan contoh atau memberikan keteladanan. Nah, proses keteladanan dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan mengajak langsung anak-anak untuk melaksanakan amalan atau ajaran agama, seperti mengajak shalat berjama'ah ke masjid, membacakan fadilah-fadilah amal maupun sirah (kisah) para sahabat setiap selesai shalat, mengikuti halaqah-halaqah atau majelis-majelis ilmu yang diadakan oleh kelompok Jama'ah Tabligh.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa orangtua pada jamaah tabligh mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan contoh atau keteladanan kepada anak-anaknya. Karena keteladanan dapat mengajak anak-anaknya untuk mengerjakan dan melaksanakan amalan ajaran agama seperti shalat dll. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode Pendidikan keberagamaan pada keluarga jamaah tabligh adalah metode keteladanan.

2) Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan bahwa metode pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga Jama'ah Tabligh sama halnya dengan pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga pada umumnya. Seperti membiasakan anak-anak untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama seperti shalat dengan mengajaknya ke masjid atau shalat berjama'ah di rumah.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh bapak DD, beliau mengatakan bahwa,

“Biasanya anak-anak kami ketika azan berkumandang langsung kami bawa ke langar untuk shalat berjamaah, membiasakan mengerjakan amalan-amalan sunnah, misalnya shalat sunnah rawatib, dhuha, puasa senin kamis, memakai pakain gamis. Jadi hal itu nantinya akan menjadi suatu kebiasaan sampai mereka tua, dan meskipun kami tinggalkan untuk khuruj mereka tetap mengerjakan hal tersebut.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode Pendidikan keberagamaan jamaah tabligh adalah dengan metode pembiasaan. Seperti shalat, anak harus diingatkan dan diajak untuk shalat bersama meskipun tidak dengan ibu bapaknya. Dengan begitu kegiatan keagamaan yang selalu dilaksanakan ketika di

rumah bersama orangtua akan tetap terlaksana meskipun anak tinggal dengan kakek/neneknya.

Sejalan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu UMH, beliau mengatakan bahwa,

“Membiasakan melatih kemandirian anak sejak kecil. Melatih mandiri bukan berarti memaksa anak untuk bekerja keras pada usia mereka yang masih bebas bermain, yang dimaksud dengan melatih kemandirian disini adalah memberikan tanggung jawab kepada anak atas tugas sehari-hari, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, yaitu mencuci piring, baju, masak, dan hal lainnya yang menjadi kebutuhan pokok sendiri. Apalagi kegiatan orangtua yang sering pergi khuruj atau masturat dengan diberikan tugas, diharapkan anak-anak memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang harus dilakukannya ketika orangtua sedang tidak ada. Hal ini dilakukan ketika anak sudah menginjak usia remaja. Sebelum berangkat orangtua mengingatkan anaknya untuk melaksanakan amalan-amalan agama di rumah seperti shalat, membaca ta’lim kitab fadhilah ‘amal dan membaca al-Qur’an setiap harinya.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa anak-anak dilatih dan dibiasakan untuk mengerjakan tugas-tugas rumah atau pekerjaan rumah, karena orangtua sering keluar khuruj maka anak diberikan tanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan rumah tersebut, selain itu orangtua juga memberikan pesan kepada anak-anaknya untuk melaksanakan amalan-amalan agama di rumah, seperti shalat, membaca Alquran dan membaca ta’lim. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode Pendidikan keberagamaan pada keluarga jamaah tabligh adalah metode pembiasaan.

3) Metode Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan bapak DD, beliau mengatakan bahwa,

“Biasanya juga aku memberikan nasihat-nasihat pada anak-anakku, biasanya pas lagi makan Bersama. Makan bersama ini dilakukan untuk mengajarkan kepada anak bagaimana menjalin kebersamaan dan berbagi dengan sesama. Ketika makan, aku biasanya mengarahkan anak bagaimana cara makan yang baik, seperti cara makan dengan menggunakan tiga jari, cara duduk ketika makan, membimbing anak untuk membaca do’a sebelum makan, dan sebagainya.”

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa orangtua pada jamaah tabligh memberikan nasihat-nasihat kepada anak-anaknya, tentang cara makan yang baik yang sesuai dengan sunnah, cara duduk, berdoa dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan. Dalam Jama’ah Tabligh sendiri ada kebiasaan dimana untuk makan itu dilakukan bersama-sama dan dalam satu wadah. Salah satu keluarga yaitu keluarga bapak DD, dimana mereka selalu membiasakan untuk makan berjama’ah baik itu pagi, siang, dan malam, serta dilakukan dalam satu wadah. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode Pendidikan keberagamaan pada keluarga jamaah tabligh adalah menggunakan metode nasihat.

4) Metode *Khuruj*

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak DD, beliau mengatakan bahwa,

“Jamaah tabligh memiliki program keluarga yaitu khuruj atau keluar, baik 3 hari, 40 hari dst. Nah disitu biasanya saya kalau mau keluar mengajak anak saya agar ikut juga keluar atau khuruj, Tujuannya adalah untuk berdakwah mengajak kepada kebaikan yaitu shalat berjama’ah dan lain sebagainya.”

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa pada keluarga jamaah tabligh ada program khuruj, dalam hal ini orangtua mengajak anaknya untuk ikut keluar atau khuruj untuk melatih berdakwah mengajak kepada kebaikan.

Namun, ada kaidah terkait membawa anak untuk keluar, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“Berdasarkan kaedah atau ajaran para ulama Jama‘ah Tabligh, orang tua boleh mengajak anak laki-laki yang berusia 15 tahun untuk keluar berdakwah (khuruj) selama tiga hari. Apa bila telah berusia 18 tahun, boleh diajak untuk 40 hari. Sedangkan anak perempuan yang telah berusia 18 tahun boleh diajak masturah tiga hari dengan disertai oleh mahramnya.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa berdasarkan kaidah atau ajaran jamaah tabligh orangtua boleh mengajak anaknya tetapi harus memenuhi syarat yaitu anak laki-laki berusia 15 tahun keluar 3 hari, jika 18 tahun boleh diajak 40 hari. Sedangkan anak perempuan telah berusia 18 tahun boleh diajak masturah tiga hari dengan disertai oleh mahramnya. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode Pendidikan keberagamaan pada keluarga jamaah tabligh adalah menggunakan metode khuruj/keluar.

5) Metode Taklim

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“Kami biasanya melakukan ta’lim yang dilakukan secara rutin setiap hari. Sedangkan materinya adalah membaca kitab fadhilah amal yaitu kisah-kisah habitat, fadhilah Alquran, fadhilah shalat, fadhilah zikir, fadhilah Ramadhan, dan fadhilah tabligh.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa keluarga jamaah tabligh dalam melakukan Pendidikan keberagamaan menggunakan metode ta’lim. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode Pendidikan keberagamaan pada keluarga Jamaah Tabligh yaitu metode ta’lim.

d. Materi Pendidikan Keberagamaan

1) Materi tentang Shalat

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak DD, beliau mengatakan bahwa,

“Terkait materi Pendidikan keberagaman adalah materi tentang shalat, karena shalat menjadi amalan utama, sebagaimana terdapat dalam salah satu mudzakah enam sifat, mengenai hakikat shalat yang mana bagi laki-laki shalat lima waktu harus dilaksanakan berjama’ah di masjid sementara perempuan di rumah. Begitupun dengan pelaksanaan shalat-shalat sunnah lainnya, seperti dhuha, tahajud, isyraq, dan sebagainya, istiqomah dilakukan setiap harinya.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa materi Pendidikan keberagaman pada keluarga jamaah tabligh adalah materi tentang shalat, karena shalat merupakan amalan utama.

Shalat juga menjadi pendidikan agama yang diajarkan kepada anak, melalui pembiasaan dan teladan dari orangtua anak dilatih untuk melaksanakan shalat secara berjama’ah baik di masjid maupun di rumah. Karena shalat berjama’ah di masjid bagi laki-laki merupakan sebuah keharusan dalam Jama’ah Tabligh.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“Materi atau mengajarkan tentang shalat ini kami lakukan sejak kecil. Karena sejak kecil anak memang harus sudah harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya. Dengan membiasakan shalat sejak anak kecil, nanti ketika mereka besar mereka akan terbiasa, sehingga shalat selain menjadi kewajiban juga menjadi kebutuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah demi memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Sebagaimana Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun.”

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa materi tentang shalat diajarkan sejak anak masih balita, membiasakan dan melatih untuk melaksanakan shalat.

Sejalan sebagaimana yang disampaikan oleh bapak MH, beliau mengatakan bahwa,

“Supaya anak-anak terbiasa dan tidak berat, maka orangtua bisa dengan cara membiasakan anak melakukan shalat dapat dilakukan dengan mengajaknya shalat berjama’ah, baik di rumah maupun di masjid. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan anak tentang apa itu shalat dan bagaimana cara melakukannya, dengan cara tersebut dapat menjadi jalan anak-anak untuk melaksanakan shalat sendiri dengan cara meniru dan juga untuk melatih anak agar disiplin dalam shalat sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging dan mereka melakukannya dengan kemauan sendiri.”

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa cara menyampaikan materi shalat supaya mudah diamalkan dan dikerjakan oleh anak-anak, maka dilakukan sejak kecil dengan cara mengajaknya shalat berjama’ah baik di rumah maupun di masjid.

2) Materi tentang Membaca Alquran

Pada keluarga jamaah tabligh, materi Pendidikan keberagamaan adalah materi tentang membaca Alquran. Alquran menjadi salah satu materi yang diberikan kepada anak dalam ta’lim. Anak diajarkan cara membaca Alquran dan menghafal surat-surat pendek seperti al-Fatihah, al-Ikhlâs, dan sebagainya.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“Anak-anak, kami ajarkan juga mengenai cara membaca Alquran, kemudian menghafal surah-surah pendek karena dengan membiasakan belajar Alquran anak sejak dini akan mudah menyerap hal ini sudah menjadi rahasia umum bahwa belajar di masa muda seperti halnya mengukir di atas batu sedangkan belajar di masa tua seperti halnya mengukir di atas air.”

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa materi tentang membaca Alquran juga diajarkan kepada keluarga jamaah tabligh, mengajarkan cara membaca Alquran yang baik sesuai dengan ilmu tajwid, dan mengajarkannya sejak dini agar lebih cepat menyerap.

3) Materi tentang Akhlak

Bagi keluarga Jama'ah Tabligh, mendidik anak untuk mengerti unggah-ungguh terhadap orangtua atau orang lain merupakan pengajaran yang terpenting dalam akhlak, selain itu adab sehari-sehari juga sangat diperhatikan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh bapak DD, beliau mengatakan bahwa,

“Mengajarkan tentang akhlak dan adab merupakan hal yang sangat penting. Sebagai orangtua, saya memberikan pengajarannya tentang bertutur kata yang baik, dimana ketika orangtua berbicara dengan anak menggunakan bahasa yang halus dan lemah lembut, tidak mengeluarkan bahasa-bahasa kasar ataupun kotor. Anak juga diajarkan tentang adab atau cara hidup berdasarkan sunnah, yaitu terkait dengan adab-adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti adab makan, adab tidur, adab berpakaian dan lainnya.”

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“Pendidikan tentang akhlak sangatlah penting, anak-anak harus diajarkan tentang sopan santun, bagaimana anak-anak berinteraksi dengan orang lain. Anak diajarkan untuk bersikap sopan di depan orang yang lebih tua, misalnya ketika melewati orang yang lebih tua, membungkukkan badan sambil mengatakan permisi, mengucapkan dan menjawab salam ketika bertemu dengan orang, mengucapkan ucapan yang baik.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan akhlak sangatlah penting, oleh karena pada jamaah tabligh terdapat materi tentang akhlak, dimana anak-anak mereka diajarkan tentang sopan santun kepada orang lain.

Maksud ikramul muslimin yaitu memuliakan orang lain dan memberikan hak-hak sesama manusia dengan etika sopan santun berkahlak mulia, kemudian sifat meluruskan niat, niat ikhlas karena sematamata mengharap ridha Allah swt, dan yang terakhir adalah dakwah dan tabligh yaitu mengajak kepada kebaikan dan menyampaikan kepada manusia untuk berbuat baik dan ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Selain itu memperbaiki diri bagaimana agar dapat menggunakan harta diri dan waktu sebagaimana yang diperintahkan Allah serta menghidupkan agama secara sempurna pada diri sendiri dan semua manusia diseluruh alam dengan menggunakan harta dan diri sendiri.

4) Materi tentang Ta'lim

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak DD, beliau mengatakan bahwa, *“Selain itu juga membacakan kitab fadhilah amal yang materinya tentang fadhilah-fadhilah amal, seperti fadhilah puasa, sedekah, zikir, membaca Alquran dan dibacakan rutin setiap selesai shalat.”* Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa materi yang biasa diajarkan oleh keluarga jamaah tabligh adalah tentang ta'lim, ta'lim ini merupakan pembacaan kitab fadhilah amal, kitab fadhilah amal ini berisi tentang fadhilah puasa, sedekah, zakat, shalat dan membaca Alquran.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“Selain itu juga materi mengenai enam sifat sahabat, yaitu yakin pada kalimah Thoyyibah, shalat khusus dan kudhu', ilmu dengan zikir, ikramul muslimin, meluruskan niat, dakwah dan tabligh. Materi tentang enam sifat sahabat yang berisi yakin terhadap kalimat tahoyyibah yaitu laa ilaaha illallah muhammadurrasulullah “Tiada Tuhan Selain Allah dan Muhammad utusan Allah”. Maksudnya mengeluarkan keyakinan pada makhluk dari dalam hati dan memasukkan keyakinan hanya Allah swt di dalam hati, Selain itu shalat khusus’

dan khudhu' maksudnya shalat dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri dengan mengikut cara yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Shalat khusu' dan khudhu' membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah swt di dalam shalat ke dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian ilmu dan zikir maksudnya adalah mengamalkan perintah Allah swt. Pada setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah didalam hati dan ikut cara Rasulullah saw."

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat materi tentang enam sifat sahabat. Yangmana materi taklim ini dilaksanakan atau dibacakan rutin setiap selesai shalat. Sehingga dari uraian di atas dapat dipahami bahwa materi Pendidikan keberagaman pada keluarga jamaah tabligh adalah materi tentang taklim, yaitu membacakan kitab fadhilah amal dan enam sifat sahabat dan dilaksanakan setiap selesai shalat.

5) Materi Dakwah

Berdasarkan hasil wawancara dengan UMH, beliau mengatakan bahwa,

"Jamaah Tabligh memiliki materi-materi khusus yang biasa disampaikan setiap kegiatan khuruj fi sabilillah. Materi ini biasa disampaikan atau dibacakan kepada anggota yang ikut kegiatan khuruj fi sabilillah atau pun orang luar yang berkumpul mengikuti kegiatan ta'lim mereka. Buku atau kitab yang dibaca adalah kitab Fadilah 'Amal karya Syaikh Maulana Muhammad Zakariya Al Kandahlawi."

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Jamaah Tabligh memiliki materi-materi khusus yang biasa disampaikan pada setiap kegiatan khuruj, kitab yang digunakan adalah kitab Fadilah 'Amal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa materi Pendidikan keberagaman pada keluarga Jamaah Tabligh adalah materi dakwah.

2. Perilaku keberagaman keluarga Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Balangan

a. Shalat Lima Waktu Berjama'ah (Dimensi Akidah dan Ibadah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak DD, beliau mengatakan bahwa,

“Aku sebagai kepala keluarga tentunya memberikan contoh kepada keluargaku, bini dan anak-anakku, misalnya aku membiasakan mengajak keluargaku untuk shalat lima waktu berjamaah, kalau laki-laki aku haruskan shalat berjamaah di langgar atau di masjid tiap waktu, tepat waktu, nah disitulah menjadi kebiasaan, jadi anak biniku terbiasa melaksanakan shalat lima waktu berjamaah.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kebiasaan keluarga jamaah tabligh adalah melaksanakan shalat lima waktu berjamaah. Beliau sebagai kepala keluarga dan sebagai pemimpin di dalam keluarga bertanggung jawab terhadap keluarganya sehingga selalu membiasakan keluarga untuk menjaga ibadah dengan baik.

Hal ini sejalan sebagaimana yang dikatakan oleh HR, ia adalah dari anak bapak DD, ketika penulis wawancarai terkait shalat lima waktu berjamaah. Ia memamparkan bahwa,

“Ulun ka ai karena selalu diajarkan disiplin dan istiqomah shalat berjamaah lima waktu di langgar atau di masjid, jadi ulun bila tiap mendengar azan, ulun langsung siap-siap shalat dan tulak ke langgar.”

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam keluarga jamaah tabligh selalu diajarkan dan dibiasakan untuk melaksanakan shalat lima waktu berjamaah, karena shalat merupakan pondasi agama dimana manusia bersujud kepada Allah SWT. Yang menciptakan langit dan bumi. maka hal itu menjadi perilaku atau kebiasaan dalam hal ibadah shalat lima waktu. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis menyaksikan langsung bahwa pada saat azan berkumandang, orangtua dan anak-anaknya langsung

bersiap-siap untuk shalat berjamaah di langgar. Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perilaku keberagamaan pada keluarga jamaah tabligh yaitu shalat lima waktu berjama'ah.

b. Menjadi Hafizh Alquran (Dimensi Pengamalan)

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, rata-rata para penghafal Alquran berasal dari keluarga jamaah tabligh. Karena mereka memondokkan anak-anak mereka ke pondok tahfizh Alquran.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu keluarga jamaah tabligh yang Bernama Ibu FT, beliau mengatakan bahwa,

“Kami memiliki cita-cita semua anak-anak kami menjadi hafizh Alquran semuanya, supaya nanti di akhirat menjadi orang yang sebagaimana telah disebutkan dalam hadis nabi, yaitu para penghafal Alquran akan naik ke surga.. oleh karena itu, kami didik anak-anak kami sejak kecil untuk selalu mempelajari Alquran, menghafalkan dan mengamalkannya.”

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh anak ibu FT, Ia mengatakan bahwa,

“Uluh sejak kecil sudah belajar Alquran, menghafal Alquran, jadi setiap hari harus menyiapkan hafalan Alquran untuk disetorkan ke ustadz di pondok, setiap hari murajaah hafalan supaya kd hilang hafalannya. Dan Alhamdulillah ulun sudah selesai mengkhatamkan Alquran 30 juz, tapi setiap hari harus mengulang-ngulang hafalan supaya kd hilang, karena kalau sengaja melupakan dan tidak mau murajaah maka berdosa.”

Hal ini sebagaimana yang penulis amati bahwa di rumah terdengar suara anak-anak jamaah tabligh mengaji dan mengulang-ngulang hafalannya, dan hal itu terlihat sudah menjadi amalan dan kebiasaan setiap harinya.

c. Berakhlak Mulia (Dimensi Ihsan)

Ketika penulis melakukan wawancara dengan mendatangi salah satu rumah jamaah tabligh, terlihat ibunya sangat ramah, begitujuga anak-anak jamaah tabligh yang mempersilahkan saya masuk ke rumah, selain itu beliau juga menyuguhkan saya makanan dan minuman, tidak hanya itu, saya juga diajak untuk ikut makan Bersama menggunakan nampan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“Biasanya setiap malam, kami melakukan pembacaan taklim rumah, nah disitu saya sekaligus menyampaikan tentang kita harus memiliki akhlak yang baik, sopan santun, tidak boleh berbicara kasar dan kotor kepada siapapun, saling menghormati kepada siapapun, tidak boleh menyakiti oranglain. Sehingga hal itu nantinya menjadi kebiasaan yaitu memiliki akhlak yang baik.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa keluarga jamaah tabligh memberikan nasihat-nasihat agar selalu berperilaku atau berakhlak yang baik kepada siapapun.

d. Membantu Kedua Orangtua (Dimensi Pengamalan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NA, Beliau mengatakan bahwa,

“Biasanya kalau aku keluar masturat anak-anak aku suruh mengerjakan tugas rumah, mulai dari masak, cucu baju, ngepel dan mengurus pekerjaan rumah. Atau pas abahnya keluar atau khuruj, anak-anak aku suruh membantui mengerjakan kerjaan rumah.”

Hal ini sejalan sebagaimana yang dikatakan oleh bapak DD, beliau mengatakan bahwa,

“Biasanya bila aku keluar 3 hari atau 40 hari, anakku membantui menggantikan gawianku di kebun, menurih karet di kebun. Membantui mamanya mengurus rumah dan lain-lain.”

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan anak bapak DD, ia mengatakan bahwa,

“Ulun sudah biasa ka ai membantui kuitan, mengerjakan gawian rumah, cuci baju, bersih-bersih rumah, ke kebun menurih. Dan ini merupakan sebagai bukti bahwa ulun berbakti kepada kuitan ulun. Karena kita diajarkan untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orangtua.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ketika orangtua sedang keluar atau khuruj maka anak-anak mereka membantu dalam hal pekerjaan rumah, mulai dari cuci baju, bersih-bersih rumah, ke kebun dan lain sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perilaku keberagamaan pada keluarga jamaah tabligh yaitu membantu orangtua.

e. Memakai Pakaian Yang Menutup Aurat (Dimensi Pengamalan dan Penghayatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“Adab berpakaian pun menjadi hal yang penting diajarkan kepada anak, terutama untuk anak perempuan. Karena perempuan sendiri diwajibkan untuk menutup auratnya. Dalam Jama'ah Tabligh sendiri cara pakaian yang digunakan oleh perempuan adalah dengan memakai gamis hitam atau baju yang tidak bercorak serta menggunakan cadar yang hanya kelihatan mata saja. Sedangkan untuk laki-laki sendiri, menggunakan jubah atau gamis dengan warna yang tidak mencolok dan bercorak, menggunakan sorban yang diikat di kepala.”

Kemudian beliau melanjutkan penjelasannya beliau dengan mengatakan bahwa,

“Dalam memberikan pengajaran terkait dengan menutup aurat terutama perempuan, ibu tidak langsung menekan anak untuk menutup auratnya secara sempurna apalagi untuk memakai cadar. Akan tetapi secara perlahan ibu menunjukkan lewat penampilannya sendiri, dan diharapkan nantinya anak bisa mengikuti apa yang dilakukan oleh ibunya tersebut. Ibu ingin anak menutup aurat dengan sempurna atas kemauan sendiri bukan paksaan dari orang lain.”

Hal ini sebagaimana yang penulis amati secara langsung, bahwa anak-anak jamaah tabligh menutup aurat dengan sangat baik. Misalnya dari pihak perempuan menggunakan pakaian Panjang warna hitam dan menggunakan kerudung Panjang dan lebar serta menggunakan cadar. Selain itu, dari pihak laki-laki menggunakan pakaian gamis, menggunakan peci warna putih dan menggunakan imamah di kepalanya.

f. Mampu Berinteraksi Dengan Lingkungan (Dimensi Ilmu Pengetahuan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak DD, beliau mengatakan bahwa,

“Jamaah tabligh memiliki misi yaitu berdakwah, bagaimana mengajak kepada kebaikan dan menjauhi dan meninggalkan pada hal yang munkar, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Alquran. Sehingga harus mampu berinteraksi dengan oranglain, terutama tetangga terdekat. Kita ajak mereka untuk shalat berjamaah di langgar atau di masjid.”

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh anak bapak DD, Ia mengatakan bahwa,

“Ulu selalu diajarkan untuk bisa bersosialisasi dan berinteraksi dengan oranglain, terutama tetangga dekat, supaya terbiasa nanti bisa berdakwah seperti orangtua ulu.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa anak jamaah tabligh selalu diajarkan selalu bisa bersosialisasi dan berinteraksi dengan oranglain, terutama tetangga dekat, supaya terbiasa dan agar bisa berdakwah seperti orangtuanya. Sehingga dari hasil paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak jamaah tabligh diajarkan agar memiliki perilaku yaitu mampu berinteraksi dengan lingkungan.

C. Analisis Data

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Keberagamaan Di Keluarga Jama'ah Tabligh Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Dan Kabupaten Balangan.

a. Dasar Pendidikan Keberagamaan

Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.¹¹ Ajaran itu bersumber Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW, (sebagai landasan ideal), serta Ijtihad. Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Alquran harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasan tidak ditemukan di dalam Alquran maka harus dicari di dalam Sunnah, apabila tidak ditemukan juga dalam Sunnah, barulah digunakan Ijtihad. Sunnah tidak bertentangan dengan Alquran dan ijtihad tidak boleh bertentangan dengan Alquran dan Sunnah.

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya, pendidikan memerlukan acuan pokok yang mendasarinya. Acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam, para pemikir Islam mempunyai beberapa pendapat. Abdul Fattah Jalal, misalnya,

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 121.

membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu, pertama, sumber Ilahi, yang meliputi Alquran, al-Hadîts, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. Kedua, sumber insaniah, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global.¹²

Pakar pendidikan Islam lainnya membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam kepada tiga, yaitu Alquran, al-Hadîts, serta Ijtihad,¹³ para ilmuwan muslim yang berupaya memformulasi bentuk sistem pendidikan Islam yang dituntut oleh perkembangan zaman, sedangkan pemecahannya tidak terdapat di dalam kedua sumber utama di atas. Disamping itu sumber-sumber di atas, Ayumardi Azra menyebutkan beberapa sumber lain seperti: kata-kata Sahabat, kemaslahatan masyarakat dan nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial.¹⁴ Sementara yang lain menyebutkan pula pemikiran Islam, sejarah Islam dan realitas kehidupan.¹⁵

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“Dasar Pendidikan keberagamaan atau Pendidikan agama islam ya Alquran hadis, karena kita orang islam yang menjadi dasar utama adalah Alquran hadis, Alquran sebagai pedoaman hidup, Alquran berisi wahyu yang menjadi pedoman kita hidup di dunia ini, begitu juga dengan hadis nabi, semua yang dibawa nabi, maupun sahabat nabi, kita jadikan pedoman. Misalnya kita

¹² Abdul Fatah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali (Bandung: CV Diponegoro, 2010), h. 143-155.

¹³ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 95.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), h. 9-10.

¹⁵ Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2016), h. 68.

mengamalkan sunnah-sunnah sehari-hari sebagaimana yang nabi contohkan.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dasar Pendidikan keberagamaan jamaah tabligh adalah Alquran, hadis dan generasai salaf/sahabat. Karena Alquran merupakan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad dan dijadikan pedoman hidup manusia, begitujuga dengan hadis nabi, sunnah-sunnah nabi diikuti dan dilaksanakan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak DD, beliau adalah jamaah tabligh yang berdomisili di Kabupaten Balangan. Beliau aktif mengikuti pertemuan setiap malam sabtu yang bertempat di panyiuran, Amuntai Selatan. ketika penulis bertanya tentang dasar Pendidikan keberagamaan pada keluarga jamaah tabligh, beliau mengatakan bahwa,

“Sebagaimana yang telah disampaikan ketika bayan-bayan di markas, kita memiliki dasar Pendidikan yaitu Alquran dan hadis, sunnah-sunnah nabi Muhammad, begitujuga amalan-amalan yang diamalkan sahabat. Itulah yang menjadi dasar untuk kita beramal, sehari-hari untuk mengamalkan ayat Alquran, misalnya mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, mengajak keluarga, saudara, tetangga untuk shalat berjamaah di langar maupun di masjid. Selain itu, cara berpakaian yang sunnah sebagaimana yang diamalkan oleh nabi, nabi dan para sahabat menggunakan pakaian gamis, rapi dan wangi.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Alquran dan hadis sebagai dasar Pendidikan agama islam. Mengalkan apa yang ada di dalam Alquran, seperti mengajak pada kebaikan dan mencegah pada yang munkar, misalnya mengajak keluarga dan tetangga untuk shalat berjamaah di mushalla atau di masjid. Selain itu, mengikuti sunnah nabi dengan cara mengamalkan apa yang diperintahkan dan

diamalkan oleh nabi, misalnya memakai pakaian gamis, memakai wangi-wangian, dan lain sebagainya.

Sebagai kalâm Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., Alquran menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Alquran merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat unversal.¹⁶ Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.¹⁷ Alquran diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik. Firman Allah Swt QS. An-Nahl/64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِلْبَيِّنَاتِ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٦٤

64. (64) Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan fungsi Al-Qur'an, yaitu sebagai dasar dan pedoman yang dapat membuka pikiran mereka untuk dapat menilai kebenaran bimbingan wahyu. Allah swt menjelaskan bahwa Dia menurunkan kitab kepada Nabi Muhammad saw untuk dijadikan bimbingan bagi para umatnya. Juga agar Nabi saw dapat menjelaskan persoalan-persoalan yang mereka ragukan atau tidak percayai, sehingga mereka dapat melihat mana yang hak dan mana yang batil, mana yang benar dan mana yang salah.

Di samping itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang dapat membimbing umatnya kepada kebenaran sehingga terhindar dari kesesatan. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai rahmat Allah terbesar kepada hamba yang mau

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 13-14.

¹⁷ M. Rasyid Ridha Ridha, *Tafsir al-Manâr* (Mesir: Dâr al-Manâr, 1373), h. 143-151.

beriman. Dengan berpedoman kepada Alquran, mereka akan terbimbing dalam hidup di dunia dan akan berbahagia di dunia dan di akhirat.

Alquran menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai Alquran. Di dalam Alquran terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal itu, antara lain; “penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Alquran. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada Penciptanya. Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan out putnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggungjawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir dua pertiga dari ayat Alquran mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan.¹⁸

Sedangkan Al-Hadîts merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah Alquran. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam Alquran maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan

¹⁸ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), h. 48.

kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

Kedudukan al-Hadîts dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam Alquran juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam. Banyak al-Hadîts Nabi yang memiliki relevansi ke arah dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan.

Contoh yang telah ditunjukkan Nabi (al-Hadîts), merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Meskipun secara umum bagian terbesar dari syariah Islam telah terkandung dalam Alquran, namun muatan tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci. Penjelasan syariah yang dikandung Alquran sebagian masih bersifat global. Untuk itu diperlukan keberadaan al-Hadîts Nabi sebagai penjelas dan penguat bagi hukum-hukum Qur'aniah yang ada,¹⁹ sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemashlahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.

Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi al-Hadîts Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Alquran. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam Alquran maupun yang terdapat

¹⁹ Nicolas P Aghnides, *Mohammedan Theories of Finance with an Introduction to Mohammedan Law and Bibliography* (New York: AMS Press, 1969), h. 35.

menyembah selain Allah dan ia menghendaki kita menjadikannya tuhan sebagaimana orang-orang Nasrani menjadikan Isa tuhan. Maka Allah menurunkan ayat ini.” (Riwayat Muqatil).

Menaati Rasul tidak dapat dikatakan perbuatan syirik, karena Rasul penyampai perintah Allah. Dengan demikian menaati Rasul adalah menaati Allah, bukan mempersekutukannya dengan Allah.

Di dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa syirik itu terdiri dari dua macam. Pertama, syirik ulūhiyah, yaitu mempercayai adanya sesuatu selain Allah yang mempunyai kekuatan gaib dan dapat memberi manfaat dan memberi mudarat. Kedua, syirik rubūbiyah, mempercayai bahwa ada sesuatu selain Allah yang mempunyai hak menetapkan hukum haram dan halal, sebagaimana orang Nasrani memandang hak tersebut ada pada pendeta-pendeta mereka.

Orang mukmin sejati berpendirian: Tunduk hanya kepada Allah sebagai Pencipta dan tiada makhluk yang mempunyai kekuatan gaib yang dapat memberi manfaat dan mudarat, dan tidak ada di antara makhluk yang berhak menetapkan hukum haram dan halal, karena semua makhluk tunduk kepada kehendak-Nya.

Allah menghendaki agar Rasul-Nya (Muhammad) tidak mengambil tindakan kekerasan atau paksaan terhadap orang yang tidak menaatinya, karena ia diutus hanya sekedar menyampaikan berita gembira dan peringatan keras. Keimanan manusia pada kerasulannya tidak digantungkan kepada paksaan, tetapi kepada kesadaran setelah menggunakan pikiran.

QS. Al-Hasr/59:7,

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ
السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٧

Dari ayat di atas, dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan al-Hadîts Nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan-peraturan yang diberikan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis.²⁰

Seirama dengan batasan di atas, Robert L. Gullick, sebagaimana disitir oleh Jalaluddin Rahmat, mengakui akan keberadaan Nabi sebagai seorang pendidik yang paling berhasil dalam membimbing manusia ke arah kebahagiaan kehidupan, baik di dunia maupun akhirat. Proses yang ditunjukkan Nabi ini dapat dijadikan acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam.²¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dasar Pendidikan keberagamaan jamaah tabligh adalah Alquran, hadis dan generasai salaf/sahabat.

b. Tujuan Pendidikan Keberagamaan

Tujuan merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia, dengan adanya tujuan semua aktivitas dan gerak manusia menjadi lebih dinamis, terarah, dan bermakna. Tanpa tujuan, semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang-ambing, dengan demikian seluruh karya manusia terutama dalam pandangan

²⁰ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 37.

²¹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 2010), h. 115.

Islam hendaknya memiliki orientasi tujuan tertentu, dalam Islam Allah sebagai zat pencipta yang agung, menciptakan manusia dan alam semesta sebagaimana firman Allah di dalam QS. Az-Zariyat/56:56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Dengan acuan ini, manusia dan makhluk ciptaannya juga memiliki tujuan dalam kehidupannya, yaitu untuk mengabdikan kepadanya serta menjadi rahmat bagi seluruh alam ciptaannya dengan penuh ketabahan dan ketundukan terhadap ajaran tuhanannya sebagai mana firman Allah di dalam QS. Al-Anbiya/21: 37 sebagai berikut:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ٣٧

Secara filosofis, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk al-insan al-kamil atau manusia paripurna. Beranjak dari konsep di atas, maka setidaknya pendidikan Islam diarahkan kepada dua dimensi, yaitu: 1) Dimensi dialektika horizontal terhadap sesamanya. 2) Dimensi ketundukan vertikal kepada Allah.²²

Dalam dimensi pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkret dalam konteks dirinya, sesama manusia dan alam semesta. Akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal utama pemahaman terhadap makna kehidupan. Sementara pada dimensi kedua, memberikan arti bahwa pendidikan sains dan teknologi, selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alami, dirinya juga menjadi jembatan dan mencapai hubungan yang

²² A.M Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 2012), h. 126.

abadi dengan sang pencipta. Untuk itu, pelaksanaan ibadah dalam arti seluas-luasnya adalah merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia ke arah ketundukan vertical kepada khaliknya. Dalam pandangan Hamka, tujuan pendidikan Islam adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia, dan mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra.²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“Tujuan pendidikan keberagaman supaya nanti anak-anak dapat memberikan manfaat kepada orang lain, mampu berinteraksi dengan masyarakat, mampu berinteraksi dengan oranglain dengan cara yang baik, sopan, berakhlak mulia, dan pada akhirnya mampu berdakwah seperti yang orang tua lakukan.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan keberagaman adalah supaya anak-anaknya nanti dapat memberikan manfaat kepada orang lain, mampu berinteraksi dengan masyarakat, mampu berinteraksi dengan oranglain dengan cara yang baik, memiliki akhlak yang mulia dan mampu berdakwah seperti yang orangtua lakukan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak DD, beliau mengatakan bahwa,

“Tujuan utama pendidikan agama Islam, yang aku inginkan kaina, keluargaku, anak-anakku mampu berdakwah, mengajak orang lain untuk beribadah, memperbaiki moral, menguatkan tauhid dan senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah, kemudian hidup selalu menjalankan sunnah Nabi dan mengembalikan kepada ajaran Islam yang kaffah serta membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap muslim.”

Sejalan dengan yang dikatakan oleh bapak MH, beliau mengatakan bahwa,

²³ Hamka, *Lembaga budi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2016), h. 3.

“Tujuan pendidikan agama islam adalah untuk mencapai sifat-sifat di antaranya, iman dan yakin seperti iman dan yakinnya Rasulullah saw, fikir dan risau seperti fikir dan risau Rasulullah saw, maksud hidup seperti maksud hidup Rasulullah saw, kecintaan seperti kecintaan Rasulullah saw dan tertib hidup seperti tertib hidup Rasulullah saw.”

Maksud pernyataan di atas adalah tujuan Pendidikan agama islam atau Pendidikan keberagamaan adalah untuk mencapai sifat-sifat di antaranya adalah iman dan yakin seperti iman dan yakinnya Rasulullah saw, fikir dan risau, maksud dan tujuan hidup, kecintaan dan tertib hidup seperti tertib hidup Rasulullah saw.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan keberagamaan pada keluarga jamaah tabligh adalah agar memberikan manfaat bagi oranglain, mampu berdakwah, memiliki akhlak yang baik,

c. Metode Pendidikan Keberagamaan

1) Metode Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.²⁴ Teladan merupakan faktor penting bagi anak sebab anak akan menirukan apa saja yang dilakukan orang lain, terutama orangtuanya memberikan teladan merupakan cara yang efektif daripada bahasa. Dalam pendidikan anak, kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan

²⁴ Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), h. 117.

kepribadian anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan membekas dalam memori anak. Di bawah ini akan dijelaskan bentuk-bentuk keteladanan sebagai berikut:

Pertama, Keteladanan disengaja Keteladanan kadang kala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya mereka dapat menirunya. Umpamanya pendidik memberikan contoh bagaimana cara membaca yang baik agar para peserta didik menirunya. Dalam proses belajar mengajar, keteladanan yang disengaja dapat berupa pemberian secara langsung kepada peserta didiknya melalui kisah-kisah nabi yang di dalam kisah tersebut terdapat beberapa hal yang patut dicontoh oleh para peserta didik.

Kedua, Keteladanan tidak disengaja Keteladanan ini terjadi ketika pendidik secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur sandiwara didalamnya. Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik di dalam maupun di luar kelas. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan dan karakter pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan menjadi pendidik hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dan segala hal yang diikuti oleh peserta didik sebagai pengagumnya. Semakin

tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MH, beliau mengatakan bahwa,

“Untuk metode Pendidikan biasanya dengan mencontohkan secara langsung kepada anak-anakn tentang suatu kebaikan. Misalnya, orangtua ingin mengajarkan anaknya tentang ibadah shalat, maka orangtua juga menjadi orang pertama yang melakukan tidak hanya menyuruh anak untuk melakukannya, agar anak dapat mengikuti dan dengan demikian tanpa berat hati.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode Pendidikan keberagaman adalah dengan cara memberikan contoh atau mencontohkan secara langsung kepada anak-anaknya tentang sesuatu kebaikan. Misalnya ingin mengajarkan tentang ibadah shalat, maka orangtuanya harus melakukan terlebih dahulu, kemudian nanti anak akan mengikutinya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“iya, biasanya sebagai orangtua mendidik anak dengan memberikan contoh atau memberikan keteladanan. Nah, proses keteladanan dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan mengajak langsung anak-anak untuk melaksanakan amalan atau ajaran agama, seperti mengajak shalat berjama‘ah ke masjid, membacakan fadilah-fadilah amal maupun sirah (kisah) para sahabat setiap selesai shalat, mengikuti halaqah-halaqah atau majelis-majelis ilmu yang diadakan oleh kelompok Jama‘ah Tabligh.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa orangtua pada jamaah tabligh mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan contoh atau keteladanan

²⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 224-225.

kepada anak-anaknya. Karena keteladanan dapat mengajak anak-anaknya untuk mengerjakan dan melaksanakan amalan ajaran agama seperti shalat dll.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan factor penentu baik buruknya anak didik. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifatsifat mulia ini. Sebaliknya, jika pendidik seorang pendusta, penghianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil, dan pengecut, maka kemungkinan besar anak pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela ini.²⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode Pendidikan keberagaman pada keluarga jamaah tabligh adalah metode keteladanan.

2) Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan sebuah pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak kecil dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak kecil agar

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 1-2.

mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Sehubungan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan orang tua maupun pendidik terhadap anak.⁷² Pendidikan dengan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya. Karena masalah ini berdasarkan pada perhatian dan pengikutsertaan. Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangatlah sukar untuk mencapai kesempurnaan.²⁷

Pendidikan dengan kebiasaan akan membuat anak akan mencapai hasil yang paling utama, juga buah yang baik. Sebab, pembiasaan ini bersandar pada metode perhatian dan pemantauan, dengan motivasi dan ancaman, serta berangkat dari titik tolak bimbingan dan arahan. Tanpa pembiasaan, usaha pendidikan akan sia-sia. Seperti mengukir diatas air.²⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan bahwa metode pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga Jama'ah Tabligh sama halnya dengan pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga pada umumnya. Seperti

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil islam, terj. Saifullah Kamali* (Bandung: Asy-Syifa', 2020), h. 64.

²⁸ Ulwan, h. 447.

membiasakan anak-anak untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama seperti shalat dengan mengajaknya ke masjid atau shalat berjama'ah di rumah.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh bapak DD, beliau mengatakan bahwa,

“Biasanya anak-anak kami ketika azan berkumandang langsung kami bawa ke langar untuk shalat berjamaah, membiasakan mengerjakan amalan-amalan sunnah, misalnya shalat sunnah rawatib, dhuha, puasa senin kamis, memakai pakain gamis. Jadi hal itu nantinya akan menjadi suatu kebiasaan sampai mereka tua, dan meskipun kami tinggalkan untuk khuruj mereka tetap mengerjakan hal tersebut.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode Pendidikan keberagaman jamaah tabligh adalah dengan metode pembiasaan. Seperti shalat, anak harus diingatkan dan diajak untuk shalat bersama meskipun tidak dengan ibu bapaknya. Dengan begitu kegiatan keagamaan yang selalu dilaksanakan ketika di rumah bersama orangtua akan tetap terlaksana meskipun anak tinggal dengan kakek/neneknya.

Sejalan sebaimana yang dikatakan oleh Ibu UMH, beliau mengatakan bahwa,

“Membiasakan melatih kemandirian anak sejak kecil. Melatih mandiri bukan berarti memaksa anak untuk bekerja keras pada usia mereka yang masih bebas bermain, yang dimaksud dengan melatih kemandirian disini adalah memberikan tanggung jawab kepada anak atas tugas sehari-hari, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, yaitu mencuci piring, baju, masak, dan hal lainnya yang menjadi kebutuhan pokok sendiri. Apalagi kegiatan orangtua yang sering pergi khuruj atau masturat dengan diberikan tugas, diharapkan anak anak memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang harus dilakukannya ketika orangtua sedang tidak ada. Hal ini dilakukan ketika anak sudah menginjak usia remaja. Sebelum berangkat orangtua mengingatkan anaknya untuk melaksanakan amalan-amalan agama di rumah seperti shalat, membaca ta'lim kitab fadhilah 'amal dan membaca al-Qur'an setiap harinya.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa anak-anak dilatih dan dibiasakan untuk mengerjakan tugas-tugas rumah atau pekerjaan rumah, karena orangtua sering keluar khuruj maka anak diberikan tanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan rumah tersebut, selain itu orangtua juga memberikan pesan kepada anak-anaknya untuk melaksanakan amalan-amalan agama di rumah, seperti shalat, membaca Alquran dan membaca ta'lim. Sehingga dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode Pendidikan keberagamaan pada keluarga jamaah tabligh adalah metode pembiasaan.

3) Metode Nasihat

Penanaman nilai-nilai keimanan, keagamaan serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perhatian, melakukan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi anak.

Metode nasehat adalah memberi peringatan untuk menghindari suatu perbuatan yang dilarang dan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan yang baik dengan berbicara lemah lembut, sehingga menyentuh hati anak yang dinasehati. Nasehat yang diberikan oleh pendidik dengan jiwa yang ikhlas, suci, dan dengan hati yang terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang, bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah SWT., yang diturunkan.²⁹

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang: As-Syifa, 2014), h. 66.

Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Nasihat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesudah mendorongnya menuju halhal yang positif, mengisinya dengan akhlak mulia, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam. Tidaklah aneh bahwa dalam Alquran banyak menggunakan metode ini dan menyeru jiwa-jiwa manusia dengan nasihat, serta mengulanginya pada beberapa ayat di tempat berbeda. Berikut ini contoh beberapa pengulangan nasihat petuah Allah dalam Alquran. QS. Luqman/31:13.

وَأَذَقْنَا لُقْمَانَ ذُوقَ آثَمِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ
 بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤
 وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا
 مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ
 مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَنكُرُ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
 لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ
 إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Alquran penuh dengan ayat-ayat yang menggunakan nasihat sebagai dasar dari dakwah, serta cara untuk memperbaiki individu dalam masyarakat. Orang-orang yang membuka lembaran mushaf Alquran akan menemukan nasihat ini dalam berbagai gaya di banyak ayat, sebagian ayat itu menguatkan untuk bertaqwa, dan yang lain mengajak berzikir, ada yang berupa ungkapan nasihat, imbauan untuk memberi nasihat, seruan mengikuti jalan yang istiqamah, memberi semangat dan ada pula yang memberi ancaman.³⁰

³⁰ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil islam*, terj. Saifullah Kamali, h. 394-396.

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orangtua, pendidik dan da'i terhadap anak ataupun peserta didik dalam proses pendidikan. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim, seperti yang tertera dalam firman Allah Q.S al-Ashr/103:3).

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ ۗ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝ ٣ □

Agama itu berupa nasihat dari Allah bagi ummat manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia serta di akhirat. Selain itu, penyampaian ajaran agamapun bisa dilakukan dengan melalui nasihat.³¹ Menurut Imam al-Ghazali, nasihat itu yang tersulit adalah menerima dan melaksanakannya, sebab bagi orang yang suka menuruti hawa nafsunya nasihat itu dirasakan pahit, karena hal-hal yang dilarang agama sangat disukai oleh hatinya.³²

Pendidikan dengan nasihat akan berpengaruh kepada anak melalui kata-kata yang terarah, nasihat-nasihat yang membimbing, kisah yang terarah, dialog yang menarik, teknik-teknik yang bijaksana, dan arahan yang berkesesan. Tanpa nasihat, perasaan anak tidak akan bergetar, hatinya tidak akan melunak, dan perasaannya tidak akan bergerak. Pendidikan akan kering, dan hasrat untuk memperbaiki akan lemah.³³

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan bapak DD, beliau mengatakan bahwa,

³¹ Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, h. 19.

³² Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002), h. 170.

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil islam, terj. Emiel Ahmad* (Jakarta: Khatulistiwa, 2015), h. 448.

“Biasanya juga aku memberikan nasihat-nasihat pada anak-anakku, biasanya pas lagi makan Bersama. Makan bersama ini dilakukan untuk mengajarkan kepada anak bagaimana menjalin kebersamaan dan berbagi dengan sesama. Ketika makan, aku biasanya mengarahkan anak bagaimana cara makan yang baik, seperti cara makan dengan menggunakan tiga jari, cara duduk ketika makan, membimbing anak untuk membaca do’a sebelum makan, dan sebagainya.”

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa orangtua pada jamaah tabligh memberikan nasihat-nasihat kepada anak-anaknya, tentang cara makan yang baik yang sesuai dengan sunnah, cara duduk, berdoa dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan. Dalam Jama’ah Tabligh sendiri ada kebiasaan dimana untuk makan itu dilakukan bersama-sama dan dalam satu wadah. Salah satu keluarga yaitu keluarga bapak DD, dimana mereka selalu membiasakan untuk makan berjama’ah baik itu pagi, siang, dan malam, serta dilakukan dalam satu wadah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode Pendidikan keberagaman pada keluarga jamaah tabligh adalah menggunakan metode nasihat.

4) Metode *Khuruj*

Jamaah tabligh ini memberikan penekanannya pada pentingnya bertabligh (menyampaikan ajaran) yang menjadi ciri khas gerakannya. Tabligh di sini diartikan sebagai keluar (khuruj) di jalan Allah dan hukumnya wajib dilakukan oleh setiap anggota.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak DD, beliau mengatakan bahwa,

“Jamaah tabligh memiliki program keluarga yaitu khuruj atau keluar, baik 3 hari, 40 hari dst. Nah disitu biasanya saya kalau mau keluar mengajak anak saya

agar ikut juga keluar atau khuruj, Tujuannya adalah untuk berdakwah mengajak kepada kebaikan yaitu shalat berjama'ah dan lain sebagainya.”

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa pada keluarga jamaah tabligh ada program khuruj, dalam hal ini orangtua mengajak anaknya untuk ikut keluar atau khuruj untuk melatih berdakwah mengajak kepada kebaikan.

Namun, ada kaidah terkait membawa anak untuk keluar, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“Berdasarkan kaedah atau ajaran para ulama Jama'ah Tabligh, orang tua boleh mengajak anak laki-laki yang berusia 15 tahun untuk keluar berdakwah (khuruj) selama tiga hari. Apa bila telah berusia 18 tahun, boleh diajak untuk 40 hari. Sedangkan anak perempuan yang telah berusia 18 tahun boleh diajak masturah tiga hari dengan disertai oleh mahramnya.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa berdasarkan kaidah atau ajaran jamaah tabligh orangtua boleh mengajak anaknya tetapi harus memenuhi syarat yaitu anak laki-laki berusia 15 tahun keluar 3 hari, jika 18 tahun boleh diajak 40 hari. Sedangkan anak perempuan telah berusia 18 tahun boleh diajak masturah tiga hari dengan disertai oleh mahramnya.

Menurut Jamaah Tabligh, Islam sebagaimana diajarkan Rasulullah menuntut setiap muslim agar menyisihkan sebagian waktunya untuk melaksanakan tugas berdakwah, kapan dan dimana saja. Pelaksanaan tugas dakwah ke luar dari kampung sendiri, disebut khuruj, aktivitas seperti ini menunjukkan kesempurnaan iman seseorang, sehingga untuk melaksanakan tugas itu, yang bersangkutan tidak perlu menunggu sampai mahir bertabligh, melainkan cukup dengan mengikuti program-program Jamaah Tabligh dan secara bertahap

menempuh langkah-langkah sebagaimana ditentukan dalam memakmurkan Masjid seperti di atas.

Khuruj, disamping sebagai cara untuk berdakwah kepada orang lain, pada dasarnya merupakan cara untuk membangun mental dan spiritual pelaku khuruj sendiri. Melalui khuruj, diharapkan terjadi transpormasi kepribadian, dari kepribadian orang biasa menjadi kepribadian muballig (penyampaian ajaran) dan selanjutnya menjadi kepribadian Rasul. Di dalam khuruj terdapat 40 hari keluar bagi Jamaah Tabligh hal ini terdapat dalam QS. Attaubah/9:2.

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكٰفِرِينَ ۚ

Bagi Jamaah Tabligh, khuruj bukan berarti meninggalkan keluarga begitu saja tanpa tanggung jawab. Urusan keluarga tetap diperhatikan sebelum berangkat. Setiap orang yang akan khuruj terlebih dahulu harus memastikan diri apakah nafkah keluarganya selama ditinggalkan tercukupi dengan baik. Selain itu, pemimpin Markas menugaskan seseorang untuk memonitor perkembangan keluarga mereka yang melakukan khuruj.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode Pendidikan keberagaman pada keluarga jamaah tabligh adalah menggunakan metode khuruj/keluar.

5) Metode Taklim

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“Kami biasanya melakukan ta’lim yang dilakukan secara rutin setiap hari. Sedangkan materinya adalah membaca kitab fadhilah amal yaitu kisah-kisah habitat, fadhilah Alquran, fadhilah shalat, fadhilah zikir, fadhilah Ramadhan, dan fadhilah tabligh.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa keluarga jamaah tabligh dalam melakukan Pendidikan keberagamaan menggunakan metode ta'lim. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode Pendidikan keberagamaan pada keluarga Jamaah Tabligh yaitu metode ta'lim.

Metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran pada anak didik untuk memilih metodologi yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik anak didik sehingga guru yang mengajar mudah memberikan kepada anak didik dan anak didik pun mudah menerima pelajaran dari guru dan memahaminya karena guru yang mengajar bisa menyesuaikan dengan jiwa anak didik dengan proses pembelajaran.³⁴

d. Materi Pendidikan Keberagamaan

Salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah materi pendidikan. Sebab apa artinya ada guru (orang tua) dan murid (anak-anak) kalau tidak ada materi pendidikan yang disampaikan. Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai pendidik harus dapat mungkin meramu materi pendidikan yang akan disampaikan kepada anak-anaknya agar memiliki daya guna yang tinggi.³⁵ Materi pendidikan berarti muatan atau kandungan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik. Adapun buku yang digunakan keluarga *Jamaah Tabligh* adalah buku

³⁴ M. Ilyas dan Abd. Syahid, "Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru," *Jurnal Al-Aulia* Vol. 4, no. No. 01 (2018).

³⁵ Mahmud, *Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h. 155.

Fadhail Amal dan materi-materi yang diajarkan oleh keluarga jamaah tabligh adalah sebagai berikut:

1) Materi tentang Shalat

Secara bahasa shalat berarti doa. Sedangkan secara istilah sholat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sesuai syarat-syarat tertentu.³⁶

Sholat adalah salah satu bentuk ibadah yang tata caranya telah ditentukan secara khusus. Sholat adalah ibadah utama yang paling disukai Allah. Perintah untuk melaksanakan sholat sangat banyak dalam Alquran. Bahkan dalam salah satu ayat, sholat disebut sebagai tameng atas segala perbuatan keji dan mungkar.³⁷ Jika seseorang mendirikan sholat dengan sebenar-benarnya, maka sholatnya akan membentengi dirinya dari berbuat keji dan mungkar.

Mengajarkan sholat kepada anak sejak kecil bukan hanya membiasakan mereka beribadah, tapi terdapat banyak hikmah lain. Salah satu hikmah diajarkan sholat kepada anak adalah membentuk kepribadian. Dalam sholat anak digembleng akhlaknya.³⁸ Demikian sholat menjadi media bagi orang tua untuk menanamkan akhlak mulia dalam diri anak. Orang tua yang selalu membiasakan anaknya melaksanakan sholat lebih berpeluang memiliki anak shaleh ketimbang orang tua yang tidak mengajari anaknya sholat.³⁹ Dengan dibiasakan dan diajari sholat sejak kecil, ketika nanti anak sudah memasuki usia wajib sholat, maka anak sudah terbiasa dan tidak lagi berat melaksanakannya.

³⁶ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam* (Jakarta: Attahiriyyah, 2014), h. 64.

³⁷ Saiful Falah, *Parents Power* (Jakarta: Republika, 2014), h. 173.

³⁸ Falah, h. 174.

³⁹ Falah, h. 179.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak DD, beliau mengatakan bahwa,

“Terkait materi Pendidikan keberagamaan adalah materi tentang shalat, karena shalat menjadi amalan utama, sebagaimana terdapat dalam salah satu mudzakaroh enam sifat, mengenai hakikat shalat yang mana bagi laki-laki shalat lima waktu harus dilaksanakan berjama’ah di masjid sementara perempuan di rumah. Begitupun dengan pelaksanaan shalat-shalat sunnah lainnya, seperti dhuha, tahajud, isyraq, dan sebagainya, istiqomah dilakukan setiap harinya.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa materi Pendidikan keberagamaan pada keluarga jamaah tabligh adalah materi tentang shalat, karena shalat merupakan amalan utama.

Membiasakan anak untuk beribadah sejak dini Seorang pendidik hendaknya membiasakan memerintah anak untuk beribadah. Hal ini agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak dalam masa pertumbuhan. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mencintai Allah, melaksanakan hak-Nya, berpegang teguh kepada-Nya.⁴⁰

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“Materi atau mengajarkan tentang shalat ini kami lakukan sejak kecil. Karena sejak kecil anak memang harus sudah harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya. Dengan membiasakan shalat sejak anak kecil, nanti ketika mereka besar mereka akan terbiasa, sehingga shalat selain menjadi kewajiban juga menjadi kebutuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah demi memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Sebagaimana Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun.”

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Jamaludin Miri* (Jakarta: Pustaka Amani, 2010), h. 152-153.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa materi yang diajarkan kepada anak adalah tentang shalat yang diajarkan sejak dini, karena pengajaran shalat yang diajarkan sejak dini nantinya akan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat. Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa materi tentang shalat diajarkan sejak anak masih balita, membiasakan dan melatih untuk melaksanakan shalat.

Kenalkan shalat pada anak sedini mungkin. Mulai dengan memperlihatkan ketika ia sudah dapat melihat. Lalu bimbing dan ajaklah ia shalat di samping kita ketika sudah bisa bergerak luwes seperti berdiri, rukuk, dan sujud. Yang perlu diingat, lakukan semua pembelajaran ini dalam suasana yang menyenangkan dan menggembirakan. Sebab usia anak bukanlah usia taklif (pembebanan). Tujuan kita hanyalah membiasakan, hingga ketika sudah baligh nanti ia sudah terbiasa melaksanakan shalat serta mengerjakan ibadah yang lain.

Pada usia yang ke tujuh, perintahkanlah anak kita agar melaksanakan shalat, latih mereka menunaikan tugas-tugas, ajarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan bersuci, dan ajarkan juga cara bewudhu. Ajarkan ia tata cara shalat Nabi secara ringkas, beserta rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, sunnahsunnah, dan pembatal-pembatal shalat. Minta mereka agar menghafalkan nashnash yang singkat berkaitan dengan hukum-hukum tersebut. Lakukan hal itu selama tiga tahun, dengan diiringi pemberian targhib (motivasi) serta tarhib (peringatan dan ancaman).

Saat ia berumur sepuluh tahun, berikan sanksi pukulan yang tidak melukai jika anak sengaja meninggalkan shalat, bukan karena lupa atau udzur syar'i yang

lain. Demikianlah tuntunan Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam dalam sabdanya:⁴¹ “perintahkanlah anak-anak kalian shalat saat mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka karena meninggalkan shalat saat mereka sudah berusia sepuluh tahun.” Mengenai shalat, Rasulullah memerintahkan agar para ayah mengajarkannya kepada anak-anak sejak mereka berusia tujuh tahun dan memukul mereka bila meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun.⁴² Namun kembali harus diingat, bahwa pukulan tersebut bukanlah yang menyakiti. Melainkan penegasan yang lebih agar anak melaksanakan shalat.

Sejalan sebagaimana yang disampaikan oleh bapak MH, beliau mengatakan bahwa,

“Supaya anak-anak terbiasa dan tidak berat, maka orangtua bisa dengan cara membiasakan anak melakukan shalat dapat dilakukan dengan mengajaknya shalat berjama’ah, baik di rumah maupun di masjid. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan anak tentang apa itu shalat dan bagaimana cara melakukannya, dengan cara tersebut dapat menjadi jalan anak-anak untuk melaksanakan shalat sendiri dengan cara meniru dan juga untuk melatih anak agar disiplin dalam shalat sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging dan mereka melakukannya dengan kemauan sendiri.”

Shalat juga menjadi pendidikan agama yang diajarkan kepada anak, melalui pembiasaan dan teladan dari orangtua anak dilatih untuk melaksanakan shalat secara berjama’ah baik di masjid maupun di rumah. Karena shalat berjama’ah di masjid bagi laki-laki merupakan sebuah keharusan dalam Jama’ah Tabligh.

⁴¹ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al Atsari, *Mencetak Generasi Rabbani* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2016), h. 82.

⁴² Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting* (Solo: Awam, 2010), h. 142.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa cara menyampaikan materi shalat supaya mudah diamalkan dan dikerjakan oleh anak-anak, maka dilakukan sejak kecil dengan cara mengajaknya shalat berjama'ah baik di rumah maupun di masjid.

2) Materi tentang Membaca Alquran

Pada keluarga jamaah tabligh, materi Pendidikan keberagamaan adalah materi tentang membaca Alquran. Alquran menjadi salah satu materi yang diberikan kepada anak dalam ta'lim. Anak diajarkan cara membaca Alquran dan menghafal surat-surat pendek seperti al-Fatihah, al-Ikhlash, dan sebagainya.

Tujuan Pembelajaran Alquran adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami Alquran yang nantinya diharapkan nilai-nilai Alquran akan menjadi landasan moral, etika dan spritual yang kokoh. Tujuan pembelajaran Alquran diantaranya yaitu: 1) Alquran menjadi pedoman utama yang dikagumi dan dicintai agar bahagia menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. 2) Membaca sesuai dengan bacaan yang diturunkan dari Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril. 3) Mengamalkan apa yang terkandung dalam Alquran seperti perintah Shalat. 4) Menghafalnya 5) Mampu menulisnya.⁴³

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

⁴³ Muhammad Dony, "Implementasi Metode Pembelajaran al-Qur'an Bagi Santri Usia Tamyiz di Kuttub Al-Fatih Bantarjati Bogor," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, t.t., h. 182.

“Anak-anak, kami ajarkan juga mengenai cara membaca Alquran, kemudian menghafal surah-surah pendek karena dengan membiasakan belajar Alquran anak sejak dini akan mudah menyerap hal ini sudah menjadi rahasia umum bahwa belajar di masa muda seperti halnya mengukir di atas batu sedangkan belajar di masa tua seperti halnya mengukir di atas air.”

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa materi tentang membaca Alquran juga diajarkan kepada keluarga jamaah tabligh, mengajarkan cara membaca Alquran yang baik sesuai dengan ilmu tajwid, dan mengajarkannya sejak dini agar lebih cepat menyerap.

Dari segi bahasa, Alquran berarti bacaan. Secara istilah, Alquran adalah lafal berbahasa Arab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril yang sampai kepada kita secara mutawatir, ditulis dalam mushaf, disusun mulai surah Al-Fatihah dan diakhiri surah An-Nas, dan membacanya dianggap sebagai ibadah.⁴⁴ Namun, Membaca Alquran dapat dianggap sebagai bentuk ibadah jika dalam membaca Alquran tersebut sesuai dengan kaidah atau tajwid yang benar.⁴⁵ Oleh karena itu, setiap muslim yang ingin membaca Alquran harus belajar terlebih dahulu agar bacaannya sesuai dengan kaidah Alquran. Kaidah yang benar ini yang disebut dengan ilmu tajwid.

Secara etimologi, kata tajwid merupakan bentuk mashdar dari jawwada yang berarti memperbaiki/memperindah (*at-tahsin*). Sedangkan menurut terminologi, tajwid adalah mengucapkan setiap huruf dari tempat keluarnya serta memberi haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya. Menurut al-Suyuti, tajwid adalah hiasan bacaan, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutan-

⁴⁴ Mohammad Rusfi, “Ushul Fiqh II” (Lampung, Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2017).

⁴⁵ Maskur Maskur, “Seni baca Al-quran: Metode efektif dalam pembelajaran Al-quran Hadits,” *Quality* 7, no. 2 (2019): 100–113.

urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada makhraj dan asalnya, melunakkan pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa berlebih-lebihan dan memaksakan diri.⁴⁶

Memberikan pembelajaran kepada anak usia dini memang tidaklah mudah, perlu cara-cara yang efektif agar mereka mudah dalam memahami dan menyerap apa yang telah kita berikan. Oleh karena itu, penulis membagi menjadi 2 cara dalam proses pembelajaran dan kemudian penulis memberikan permainan-permainan yang berkaitan ilmu tajwid ditambah lagi hadiah-hadiah yang dapat memacu semangat anak-anak yang mengaji untuk memahami ilmu tajwid lebih cepat. Manfaat dalam mempelajari ilmu tajwid adalah untuk memperbaiki atau memperindah bacaan Alquran sesuai dengan diajarkan Rasulullah saw. Karena hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah *fardu kifayah*, sedangkan membaca Alquran seseuai dengan kaidah tajwid adalah *fardu 'ain*.⁴⁷

Pembelajaran membaca Alquran dimasyarakat biasanya ditanamkan oleh orang tua sejak dini. Dengan mendaftarkan para anaknya kepada tempat-tempat yang membuka tempat pengajian. Salah satu tempat yang biasanya membuka tempat pengajian adalah di masjid. Harapan dari orang tua adalah anaknya dapat mengaji. Namun nyatanya banyak anak-anak yang dapat mengaji tetapi penerapan ilmu tajwidnya masih kurang benar.

3) Materi tentang Akhlak

⁴⁶ Ahmad Hanifuddin Ishaq dan Ruston Nawawi, "Ilmu Tajwid dan Implikasinya terhadap Ilmu Qira'ah," *QAF* 1, no. 1 (2017): 15–37.

⁴⁷ Aso Sudiarjo, Arnie Retno Mariana, dan Wahyu Nurhidayat, "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android," *Jurnal Sisfotek Global* 5, no. 2 (2015).

Yang dimaksud pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu tertanam meningkat ke usia balig hingga perlahan-lahan tumbuh dan berkembang pada usia dewasa. Tentunya prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral itu merupakan buah dari iman yang tertanam kokoh, dan pertumbuhan agama yang benar. Materi pendidikan ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbuhiah (ketuhanan) dan meredam nafsu-nafsu syaithaniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai:

Pertama, Perilaku/akhlak yang mulia, seperti halnya jujur, sabar, rendah hati dll. *Kedua*, Perilaku/akhlak tercela, seperti dusta, takabur, khianat dll Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik, maka diharapkan mereka memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi perilaku-perilaku akhlak yang tercela.⁴⁸

Bagi keluarga Jama'ah Tabligh, mendidik anak untuk mengerti unggah-ungguh terhadap orangtua atau orang lain merupakan pengajaran yang terpenting dalam akhlak, selain itu adab sehari-sehari juga sangat diperhatikan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh bapak DD, beliau mengatakan bahwa,

“Mengajarkan tentang akhlak dan adab merupakan hal yang sangat penting. Sebagai orangtua, saya memberikan pengajarannya tentang bertutur kata yang baik, dimana ketika orangtua berbicara dengan anak menggunakan bahasa yang halus dan lemah lembut, tidak mengeluarkan bahasa-bahasa kasar ataupun kotor. Anak juga diajarkan tentang adab atau cara hidup berdasarkan sunnah, yaitu terkait dengan adab-adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti adab makan, adab tidur, adab berpakaian dan lainnya.”

⁴⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), h. 16.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“Pendidikan tentang akhlak sangatlah penting, anak-anak harus diajarkan tentang sopan santun, bagaimana anak-anak berinteraksi dengan orang lain. Anak diajarkan untuk bersikap sopan di depan orang yang lebih tua, misalnya ketika melewati orang yang lebih tua, membungkukkan badan sambil mengatakan permisi, mengucapkan dan menjawab salam ketika bertemu dengan orang, mengucapkan ucapan yang baik.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan akhlak sangatlah penting, oleh karena pada jamaah tabligh terdapat materi tentang akhlak, dimana anak-anak mereka diajarkan tentang sopan santun kepada orang lain.

Maksud ikramul muslimin yaitu memuliakan orang lain dan memberikan hak-hak sesama manusia dengan etika sopan santun berkahlak mulia, kemudian sifat meluruskan niat, niat ikhlas karena sematamata mengharap ridha Allah swt, dan yang terakhir adalah dakwah dan tabligh yaitu mengajak kepada kebaikan dan menyampaikan kepada manusia untuk berbuat baik dan ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya. Selain itu memperbaiki diri bagaimana agar dapat menggunakan harta diri dan waktu sebagaimana yang diperintahkan Allah serta menghidupkan agama secara sempurna pada diri sendiri dan semua manusia diseluruh alam dengan menggunakan harta dan diri sendiri.

4) Materi tentang Ta’lim

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak DD, beliau mengatakan bahwa, *“Selain itu juga membacakan kitab fadhilah amal yang materinya tentang fadhilah-fadhilah amal, seperti fadhilah puasa, sedekah, zikir, membaca Alquran dan dibacakan rutin setiap selesai shalat.”* Dari pernyataan tersebut dapat

dipahami bahwa materi yang biasa diajarkan oleh keluarga jamaah tabligh adalah tentang ta'lim, ta'lim ini merupakan pembacaan kitab fadhilah amal, kitab fadhilah amal ini berisi tentang fadhilah puasa, sedekah, zakat, shalat dan membaca Alquran.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“Selain itu juga materi mengenai enam sifat sahabat, yaitu yakin pada kalimah Thoyyibah, shalat khusus dan khudhu’, ilmu dengan zikir, ikramul muslimin, meluruskan niat, dakwah dan tabligh. Materi tentang enam sifat sahabat yang berisi yakin terhadap kalimat tahoyyibah yaitu laa ilaaha illallah muhammadurrasulullah “Tiada Tuhan Selain Allah dan Muhammad utusan Allah”. Maksudnya mengeluarkan keyakinan pada makhluk dari dalam hati dan memasukkan keyakinan hanya Allah swt di dalam hati, Selain itu shalat khusus dan khudhu’ maksudnya shalat dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri dengan mengikut cara yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Shalat khusus dan khudhu’ membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah swt di dalam shalat ke dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian ilmu dan zikir maksudnya adalah mengamalkan perintah Allah swt. Pada setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah didalam hati dan ikut cara Rasulullah saw.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat materi tentang enam sifat sahabat. Yangmana materi taklim ini dilaksanakan atau dibacakan rutin setiap selesai shalat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa materi Pendidikan keberagaman pada keluarga jamaah tabligh adalah materi tentang taklim, yaitu membacakan kitab fadhilah amal dan enam sifat sahabat dan dilaksanakan setiap selesai shalat.

5) Materi Dakwah

Berdasarkan hasil wawancara dengan UMH, beliau mengatakan bahwa,

“Jamaah Tabligh memiliki materi-materi khusus yang biasa disampaikan setiap kegiatan khuruj fi sabilillah. Materi ini biasa disampaikan atau dibacakan kepada anggota yang ikut kegiatan khuruj fi sabilillah atau pun orang luar yang berkumpul mengikuti kegiatan ta’lim mereka. Buku atau kitab yang dibaca adalah kitab Fadilah ‘Amal karya Syaikh Maulana Muhammad Zakariya Al Kandahlawi.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Jamaah Tabligh memiliki materi-materi khusus yang biasa disampaikan pada setiap kegiatan khuruj, kitab yang digunakan adalah kitab Fadilah ‘Amal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa materi Pendidikan keberagaman pada keluarga Jamaah Tabligh adalah materi dakwah.

Secara etimologi dakwah berasal dari Bahasa Arab - دعا يدعو - yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Selanjutnya M. Natsir lebih cenderung mengartikan dakwah adalah amar nahi mungkar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dakwah merupakan suatu usaha menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain agar dapat mengikuti apa yang menjadi tujuan dakwah tersebut tanpa ada paksaan. Dakwah dalam konteks demikian mempunyai pemahaman yang mendalam, yaitu bahwa dakwah amar ma’ruf, tidak sekedar asal menyampaikan saja, melainkan memerlukan beberapa syarat yaitu mencari materi yang cocok, mengetahui keadaan subjek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, dan menggunakan bahasa yang bijaksana.⁴⁹

⁴⁹ Nurwahidah Alimuddin, “Konsep Dakwah Dalam Islam,” *HUNAFIA: Jurnal Studia Islamika* 4, no. 1 (2007): 73-78.

2. Perilaku keberagaman keluarga Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Balangan

a. Shalat Lima Waktu Berjama'ah

Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya batasan antara seseorang dengan syirik dan kekufuran adalah meninggalkan shalat.” Bagi anak laki-laki, latihlah ia shalat berjamaah di masjid, sebab shalat berjamaah di masjid hukumnya wajib bagi setiap laki-laki muslim yang sudah baligh. Masjid adalah istana tempat membina generasi muslim. Masjid adalah tempat mencetak generasi yang menjual diri kepada Allah, berjalan di atas manhaj-Nya, dan menjalani jejak keteladanan Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam. Karena itulah, bawa anak ke masjid dan ajari adab-adab terkait masjid. Tujuannya, agar ia mengeti sehingga tidak bermain-main lagi di sana. Ini perlu sekalipun ia masih kecil.⁵⁰ Bukan berarti orang tua tidak memperhatikan hal-hal buruk yang mungkin akan dilakukan anak, melainkan membiasakan anak pergi ke masjid. Tentunya anak tetap dalam pengawasan orang tua. Bahkan Rasulullah saw pun telah meneladkannya kepada kita.

Perhatikan perhatian Rasulullah yang begitu besar ini! Ibnu Mas‘ud radhiallaahu ‘anhu bertutur: “Rasulullah mengusap pundak kami saat hendak melaksanakan shalat seraya bersabda:

“Luruskanlah barisan kalian dan janganlah berserakan, yang menyebabkan hati kalian saling berselisih. Isilah barisan yang ada di belakangku (shaf pertama)

⁵⁰ Ihsan dan al Atsari, *Mencetak Generasi Rabbani*, h. 83.

oleh orang-orang yang sudah baligh, lalu yang lebih muda, dan yang lebih muda lagi.”

Utsman bin Abil Ash radhiallaahu ,,anhu menukilkan: “Pesan terakhir yang disampaikan Nabi kepadaku, ketika beliau menunjukku sebagai walikota Thaif, adalah: “Hai Utsman, ringankanlah shalat dan ukurlah panjang (lama) shalatmu dengan orang yang paling lemah di antara makmum, karena di antara mereka terdapat orang lanjut usia, anak kecil, orang sakit, orang jauh, dan orang yang punya keperluan.”

Kaitkanlah hati anak dengan masjid, karena inilah cara terbaik untuk menyelamatkan generasi kita dari kerusakan. Berbahagialah para pemuda yang hatinya senantiasa terpaut dengan masjid. Sebab, mereka akan mendapatkan naungan Allah pada hari ketika tiada naungan kecuali naungan-Nya.⁵¹ Dengan pembiasaan anak diajak ke masjid untuk sholat berjamaah, untuk mengkaji ilmu agama, seiring bertambahnya usia mereka, mereka diharapkan akan mencintai masjid. Kelak mereka akan memakmurkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak DD, beliau mengatakan bahwa,

“Aku sebagai kepala keluarga tentunya memberikan contoh kepada keluargaku, bini dan anak-anakku, misalnya aku membiasakan mengajak keluargaku untuk shalat lima waktu berjamaah, kalau laki-laki aku haruskan shalat berjamaah di langar atau di masjid tiap waktu, tepat waktu, nah disitulah menjadi kebiasaan, jadi anak biniku terbiasa melaksanakan shalat lima waktu berjamaah.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kebiasaan keluarga jamaah tabligh adalah melaksanakan shalat lima waktu berjamaah. Beliau sebagai kepala

⁵¹ Ihsan dan al Atsari, h. 84.

keluarga dan sebagai pemimpin di dalam keluarga bertanggung jawab terhadap keluarganya sehingga selalu membiasakan keluarga untuk menjaga ibadah dengan baik.

Hal ini sejalan sebagaimana yang dikatakan oleh HR, ia adalah dari anak bapak DD, ketika penulis wawancarai terkait shalat lima waktu berjamaah. Ia memamparkan bahwa,

“Ulun ka ai karena selalu diajarkan disiplin dan istiqomah shalat berjamaah lima waktu di langgar atau di masjid, jadi ulun bila tiap mendengar azan, ulun langsung siap-siap shalat dan tulak ke langgar.”

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam keluarga jamaah tabligh selalu diajarkan dan dibiasakan untuk melaksanakan shalat lima waktu berjamaah, maka hal itu menjadi perilaku atau kebiasaan dalam hal ibadah shalat lima waktu.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis menyaksikan langsung bahwa pada saat azan berkumandang, orangtua dan anak-anaknya langsung bersiap-siap untuk shalat berjamaah di langgar.

Di dalam Alquran, terkadang Allah Yang Mahasuci menyebutkan kata shalat dan menyandingkannya dengan sebutan Allah. Seperti dalam firman Allah QS. Al-Ankabut/29:45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Islam sangat memperhatikan sholat. Islam memerintahkan untuk menjaganya, baik dalam kondisi mukim maupun safar, aman maupun perang.⁵² Hal tersebut menunjukkan betapa wajibnya sholat bagi umat Islam. Selain sebagai tiang agama, juga merupakan salah satu dari rukun Islam yang mesti dijaga oleh setiap orang yang beragama Islam.

b. Menjadi Hafizh Alquran

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, rata-rata para penghafal Alquran berasal dari keluarga jamaah tabligh. Karena mereka memondokkan anak-anak mereka ke pondok tahfizh Alquran.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu keluarga jamaah tabligh yang bernama Ibu FT, beliau mengatakan bahwa,

“Kami memiliki cita-cita semua anak-anak kami menjadi hafizh Alquran semuanya, supaya nanti di akhirat menjadi orang yang sebagaimana telah disebutkan dalam hadis nabi, yaitu para penghafal Alquran akan naik ke surga.. oleh karena itu, kami didik anak-anak kami sejak kecil untuk selalu mempelajari Alquran, menghafalkan dan mengamalkannya.”

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh anak ibu FT, Ia mengatakan bahwa,

“Ulun sejak kecil sudah belajar Alquran, menghafal Alquran, jadi setiap hari harus menyiapkan hafalan Alquran untuk disetorkan ke ustadz di pondok, setiap hari murajaah hafalan supaya kd hilang hafalannya. Dan Alhamdulillah ulun sudah selesai mengkhatamkan Alquran 30 juz, tapi setiap hari harus mengulang-ngulang hafalan supaya kd hilang, karena kalau sengaja melupakan dan tidak mau murajaah maka berdosa.”

⁵² Musthafa Abul Muathi, *Ingin Anak Anda Rajin Shalat* (Solo: Awam, 2012), h. 21.

Hal ini sebagaimana yang penulis amati bahwa di rumah terdengar suara anak-anak jamaah tabligh mengaji dan mengulang-ngulang hafalannya, dan hal itu terlihat sudah menjadi kebiasaan setiap harinya.

c. Berakhlak Mulia

Ketika penulis melakukan wawancara dengan mendatangi salah satu rumah jamaah tabligh, terlihat ibunya sangat ramah, begitu juga anak-anak jamaah tabligh yang mempersilahkan saya masuk ke rumah, selain itu beliau juga menyuguhkan saya makanan dan minuman, tidak hanya itu, saya juga diajak untuk ikut makan Bersama menggunakan nampan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“Biasanya setiap malam, kami melakukan pembacaan taklim rumah, nah disitu saya sekaligus menyampaikan tentang kita harus memiliki akhlak yang baik, sopan santun, tidak boleh berbicara kasar dan kotor kepada siapapun, saling menghormati kepada siapapun, tidak boleh menyakiti oranglain. Sehingga hal itu nantinya menjadi kebiasaan yaitu memiliki akhlak yang baik.”

Dari pernyataan tersebut di atas dapat dipahami bahwa setiap malam melakukan pembacaan taklim rumah, pada saat itu juga beliau menyampaikan tentang pentingnya akhlak dan harus memiliki akhlak yang baik, sopan santun, tidak boleh berbicara kasar dan kotor kepada siapapun, saling menghormati kepada siapapun, tidak boleh menyakiti orang lain. Harapan orangtua adalah agar nantinya anak-anak memiliki akhlak yang baik. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa keluarga jamaah tabligh memberikan nasihat-nasihat agar selalu berperilaku atau berakhlak yang baik kepada siapapun.

d. Membantu Kedua Orangtua

Kedua orang tua adalah hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya manusia di dunia. Lebih dari itu, mereka juga orang yang penuh akan kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik dan mencukupi kebutuhan, baik secara lahir maupun batin. Sudah sepantasnya kita selalu berbakti kepada orang tua, karena orang tua sudah rela berkorban demi membahagiakkan dan mewujudkan keinginan anak-anaknya.⁵³

Dalam ajaran Islam berbuat baik orang tua atau *birrul walidain* mempunyai kedudukan yang istimewa, dan setiap anak mempunyai kewajiban terhadap orang tuanya agar mereka senantiasa berbuat baik kepada keduanya, namun masih terdapat anak-anak yang tidak memperlakukan orang tuanya sebagaimana mestinya. Banyak sekali anak yang tidak lagi memperdulikan bagaimana bentuk-bentuk ketika berbicara, bergaul, mencintai serta mendoakan kedua orang tuanya. Sering kali anak berlaku seenaknya terhadap kedua orang tuanya. Padahal Perintah berbakti kepada orang tua telah Allah atur baik dalam Alquran maupun Hadis.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NA, Beliau mengatakan bahwa,

“Biasanya kalau aku keluar masturat anak-anak aku suruh mengerjakan tugas rumah, mulai dari masak, cucu baju, ngepel dan mengurus pekerjaan rumah. Atau pas abahnya keluar atau khuruj, anak-anak aku suruh membantui mengerjakan kerjaan rumah.”

⁵³ Muhammad Rifq Alihasan, “Implementasi *Birrul Walidain* Melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam film ‘Ada Surga di Rumahmu’” (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

⁵⁴ Yuyun Elisa, “*Birrul Walidain* dalam Perspektif Islam” (Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018).

Hal ini sejalan sebagaimana yang dikatakan oleh bapak DD, beliau mengatakan bahwa,

“Biasanya bila aku keluar 3 hari atau 40 hari, anakku membantui menggantikan gawianku di kebun, menurih karet di kebun. Membantui mamanya mengurus rumah dan lain-lain.”

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan anak bapak DD, ia mengatakan bahwa,

“Ulun sudah biasa ka ai membantui kuitan, mengerjakan gawian rumah, cuci baju, bersih-bersih rumah, ke kebun menurih. Dan ini merupakan sebagai bukti bahwa ulun berbakti kepada kuitan ulun. Karena kita diajarkan untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orangtua.”

Berbakti kepada kedua orang tua yang di dalam bahasa arab sering biasa disebut dengan ungkapan *“Birrul Walidain”* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu dari kata *“birr”* dan kata *“al-walidain”*. Secara bahasa (etimologi) kata *“birr”* berasal dari kata *barra-yabirru-barran* artinya adalah kebenaran, ketaatan,⁵⁵ sedangkan dalam kamus Al-Munawwir artinya adalah taat berbakti, bersikap baik, sopan, benar, banyak berbuat kebajikan.⁵⁶

Sedangkan kata *al-walidain* maknanya adalah ayah dan ibu. Dengan demikian, berarti istilah berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) mengandung pengertian benar, berbuat baik, belas kasih dan taat kepada keduanya. Keempat hal tersebut berarti terwujud dalam sikap: berperilaku dan berbuat baik kepada keduanya, tunduk dan patuh kepada mereka dalam segala hal kebaikan apa saja yang di perintahkan oleh Alla SWT dan Rasul-Nya, memuliakan mereka dan

⁵⁵ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *‘Al-Asri “Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Krapyak: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 1998), h. 309.

⁵⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 73.

selalu berusaha mencari dan mendapatkan keridhaan dari keduanya, kemudian tulus dalam mengabdikan dan melayani keduanya, mengasihi dan menyayangi selalu keduanya, merawat dan menjaga selalu keduanya dengan sebaik-baiknya, tidak melakukan hal buruk kepada keduanya apalagi menyakiti hati keduanya baik itu dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan, karena itu bisa membuat Allah SWT tidak ridha dan murka.⁵⁷

Setiap anak diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, hal tersebut sudah sangat jelas dan tegas dinyatakan oleh Islam. Imam Ibnu Athiyah Rahimahullah berpendapat, bahwa kita wajib mentaati kedua orang tua kita dalam segala hal dan walaupun itu dalam hal yang mubah, kita harus mengikuti apa saja yang diperintahkan dan menjauhi apa saja yang dilarang oleh kedua orang tua kita selama perintah tersebut tidak melanggar syariat Islam.⁵⁸

Berbakti kepada kedua orang tua adalah suatu amalan yang paling mulia dan tinggi setelah beriman kepada Allah SWT. Didalam Alquran ayat tentang perintah berbakti kepada kedua orang tua banyak disandingkan setelah perintah untuk beribadah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya.⁵⁹ Allah SWT berfirman QS. An-Nisa'/4:36.

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۗ﴾^{٣٦}

⁵⁷ Saiful Hadi El-Sutha, *Ada Surga di Dekatmu* (Jakarta: WahyuQalbu, 2018), h. 31-32.

⁵⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2020), h. 15.

⁵⁹ El-Sutha, *Ada Surga di Dekatmu*, h. 37.

Dengan demikian, karena begitu pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, sampai-sampai Allah SWT menempatkan perintah berbakti kepada kedua orang tua di tempat yang kedua setelah perintah untuk beriman kepada Allah SWT yang harus dilaksanakan oleh semua umat manusia. Rasulullah SAW pun menegaskan dalam salah satu hadisnya bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu perbuatan yang paling mulia dan di cintai Allah SWT. Bahkan dengan tegas Rasulullah SAW pun juga menyatakan dengan tegas bahwa berbakti kepada kedua orang tua itu pahalanya sama dengan berjihad di jalan Allah (*jihad fisabilillah*).⁶⁰

Berbakti kepada kedua orang tua adalah merupakan suatu ajaran semua agama, bukan hanya agama islam saja yang mewajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, tapi semua agama di dunia ini sepakat bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah merupakan suatu kewajiban bagi setiap anak manusia.⁶¹

Bagi setiap anak yang masih memiliki akal sehat, pasti mereka akan selalu berusaha untuk berbakti kepada kedua orang tua mereka, akan selalu berusaha berbuat baik kepada ibu bapaknya, akan selalu berhati-hati menjaga kata-kata yang ia ucapkan ketika berbicara kepada kedua orang tua mereka agar tidak menyakiti hati mereka karena kata-kata yang dikeluarkan. Karena tidak dibenarkan bagi seorang anak mengatakan hal-hal yang buruk apalagi sampai melukai hati mereka walaupun kata-kata itu hanya “ahh” itu tidak dibenarkan. Allah SWT berfirman:

⁶⁰ El-Sutha, h. 8.

⁶¹ El-Sutha, h. 34.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ ﴾

Berbakti kepada kedua orang tua juga lebih didahulukan dari pada menuntut ilmu, sekalipun ilmu yang dicari tersebut adalah ilmu agama, apabila ilmu agama yang sedang dicari tersebut termasuk dari kategori fardhu kifayah. Namun apabila ilmu yang sedang dicari tersebut hukumnya fardu 'ain atau semisal ada seseorang yang tidak mengetahui bagaimana ia beribadah kepada Allah SWT, atau bagaimana tata cara melaksanakan shalat, maka dalam keadaan ini mencari ilmu lebih didahulukan daripada berbakti kepada kedua orang tua.⁶²

Perintah kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua banyak ditemukan didalam Alquran dan Hadis Nabi. Alquran mengungkapkan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua biasanya dengan empat istilah yang biasa sering disebut dalam redaksi ayat, yaitu: *ihsan*, *birr*, *ma'ruf*, *karima*, dan *Waalidain*. Kelima kata tersebut sebetulnya secara umum artinya baik, akan tetapi, kelima kata tersebut sebetulnya memiliki makna yang berbeda-beda dalam setiap ungkapan kebaikan. Namun harus diketahui walaupun ke empat kata tersebut berbeda-beda maknanya dalam ungkapan kebaikan, akan tetapi perintah berbakti kepada kedua orang tua di dalam Alquran biasanya menggunakan redaksi ke lima kata tersebut, dan kata yang biasa sering muncul di dalam Alquran tentang perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua yaitu kata *ihsan*. Di dalam Alquran ada 5 redaksi kata *Ihsan* yang menerangkan tentang konteks berbakti

⁶² Mushtafa bin Al-'Adawi, *Fiqh Birrul Walidain* (Solo: Al-Qawam, 2020), h. 9.

kepada kedua orang tua, yaitu di antaranya: di surat Al-Baqarah ayat 83, QS. AnNisa: 36, QS. Al-An'an: 151, QS. Al-Isra: 15, Al-Ahqaf: 15.⁶³

Berbakti kepada orangtua dapat ditunjukkan dengan cara tidak menyakiti hatinya serta senantiasa mematuhi perintahnya. Namun, ada juga cara lain yang bisa menunjukkan sikap *birrul walidain* seorang anak kepada orangtua. Adapun bentuk-bentuk *birrul walidain*, sebagai berikut:

Pertama, memuliakan orang tua. Salah satu karakteristik utama dari seorang muslim sejati adalah perlakuanlah dengan bijak dan baik kepada orang tuanya, sebabmemperlakuakn orang tua dengan hormat dan baik merupakan salah satu ajaran Islam. Rasulullah saw bersabda : “Sesungguhnya dosa yang paling besar di sisi Allah adalah dosa seseorang yang melaknat kedua orang tuanya ”para sahabat bertanya, ”bagaimanakan bentuknya seseorang itu melaknat kedua orang tuanya? ”Rasullullah menjawab, seseorang mengeluarkan kata-kata yang isinya mencela dan menghina keduanya” (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr).

Kedua, mengikuti keinginan, dan mentaati saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, maupun masalah lainnya. Tentu dengan catatan penting selama keinginan dan saran-saran itu sesuai dengan ajaran Islam. Apabila bertentangan atau tidak sejalan dengan ajaran Islam, maka tidaklah punya kewajiban untuk mematuhihinya. Bahkan harus menolaknya dengan cara yang baik, seraya berusaha meluruskan.

Ketiga, menghormati kedua orang tua, dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan

⁶³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Darul Hadis, 1996), h. 255.

apapun. Ibu yang mengandung dengan susah payah dan penuh penderitaan. Bapak yang membanting tulang mencari nafkah untuk ibu dan anak-anaknya. Banyak cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, antara lain memanggilnya dengan panggilan yang menunjukkan hormat, berbicara kepadanya dengan lemah-lembut, tidak mengungkapkan kata-kata kasar (apalagi kalau mereka berdua sudah lanjut usia), pamit kalau meninggalkan rumah (kalau tinggal serumah), memberi khabartentang keadaan kita dan menanyakan keadaan keduanya lewat surat atau telepon.

Keempat, membantu ibu dan bapak secara fisik dan material. Misalnya sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak-anak membantu orang tua (terutama ibu) mengerjakan pekerjaan rumah, dan setelah berkeluarga atau berdiri sendiri membantu orang tua secara finansial, baik untuk membeli pakaian, makanan, minuman, dan lain-lain.

Kelima, selalu mendoakan ibu bapak semoga Allah Swt memberi ampunan, rahmat hidayat dan sebagainya. Keenam, setelah orang tua meninggal dunia, birrul walidaian, masih bisa diteruskan dengan cara antara lain: meminta ampun kepada Allah Swt dengan taubat nashuha (jujur) bila kita pernah berbuat durhaka kepada keduanya di waktumereka masih hidup, menshalatkannya dan mengantarkan jenazahnya ke liang lahat, selalu memintakan ampunan untuk keduanya, membayarkan hutang-hutangnya, melaksanakan wasiat sesuai dengan syari'at, menyambung tali silaturahmi kepada orang yang keduanya juga pernah

menyambungnya, memuliakan sahabatsahabatnya, dan selalu mendo'akan keduanya.⁶⁴

e. Memakai Pakaian Yang Menutup Aurat

Secara bahasa, aurat berarti malu, aib, buruk. Dalam Islam yang dimaksud dengan aurat adalah batas minimal dari anggota tubuh manusia yang wajib ditutupi karea perintah Allah. Anggita tubuh tersebut dapat menimbulkan berahi atau syahwat jika dibiarkan terbuka, karenanya mesti ditutupi dan dijaga, sebagai bagian dari kehormatan manusia.⁶⁵

Aurat dalam perbincangan fiqh adalah sejalan dengan pandangan para ahli tafsir, yaitu bagian anggota tubuh manusia dianggap bisa menimbulkan daya tarik seksual orang lain jika dibiarkan terbuka. Karena itu para ulama fiqh berpendapat bahwa aurat harus ditutup. Para ulama juga mengharuskan terutama bagi perempuan untuk mengenakan pakaian yang tidak transparan, tidak mengesankan lekuk tubuhnya dan sebagainya.⁶⁶

Adapun aurat menurut Wahbah az-Zuhailiy ialah: aurat menurut syara'' adalah anggota tubuh yang wajib menutupnya dan apa-apa yang diharamkan melihat kepadanya.⁶⁷ Jadi, aurat adalah bagian tubuh antara laki-laki dan wanita yang wajib di tutupi, dan haram untuk diperlihatkan kepada orang lain.

⁶⁴ Kartina Wahyu Utami, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an" (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017).

⁶⁵ Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab Dan Tren Buka Aurat*, vol. 2 (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), h. 27.

⁶⁶ Muhammad Husein, *Jilbab dan Aurat* (CV Aksara Satu: 2020, t.t.), h. 34.

⁶⁷ Ardiansyah Ardiansyah, "Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik Dan Kontemporer; suatu perbandingan Pengertian dan Batasannya di dalam dan luar Shalat," *Journal Analytica Islamica* 3, no. 2 (2014): h. 259.

Setiap manusia mestinya sadar dan paham tentang konsep aurat. Sebab, pemahaman tentang aurat selalu berkaitan dengan dinamika hidup yang dialami setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Menggumbar aurat menjadi sesuatu yang tidak boleh dilakukan sebab hukumnya haram, karena akan berdampak buruk dan menimbulkan rangsangan bagi lawan jenis yang melihatnya. Secara keseluruhan, memahami dan mengerti persoalan aurat merupakan hal penting dan vital bagi seorang perempuan. Jika aurat dapat diartikan sebagai kehormatan, maka seorang perempuan yang baik tentu adalah perempuan yang bisa menjaga kehormatan dirinya. Apabila aurat dimaknai dengan perhiasan yang tidak boleh ditampakkan kepada sembarang orang, maka perempuan yang baik adalah perempuan yang dapat memelihara perhiasan yang dimilikinya dari sekian banyak mata pencarian yang mengintai dan menginginkannya.⁶⁸ Islam mengajarkan bahwa pakaian adalah penutup aurat, bukan sebagai sekedar perhiasan. Islam mewajibkan setiap wanita dan pria untuk menutupi anggota tubuhnya yang menarik perhatian lawan jenisnya, bertelanjang adalah suatu perbuatan yang tidak beradab dan tidak senonoh. Langkah pertama yang diambil Islam dalam usaha mengkokahkan bangunan masyarakatnya, adalah melarang bertelanjang dan menentukan batasan aurat laki-laki dan perempuan. Inilah mengapa fiqh mengartikan bahwa aurat adalah bagian tubuh seseorang yang wajib ditutupi dan dilindungi dari pandangan. Menutup aurat adalah tanda atas kesucian jiwa dan baiknya kepribadian seseorang. Jika ia diperlihatkan maka itu bukti atas hilangnya rasa malu dan matinya kepribadian. Sudah menjadi tugas setan beserta

⁶⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Renungan-Renungan Keras bagi Wanita yang Doyan Pamer Aurat* (Yogyakarta: Najah, 2012), h. 14.

sekutu-kutunya dari jin dan manusia, membujuk umat muslimin laki-laki maupun perempuan agar sudi kiranya menanggalkan pakaian-pakaian suci serta selendang pembalut kehormatan mereka.⁶⁹

Menurut syariat Islam menutup aurat hukumnya wajib bagi setiap orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan terutama yang telah dewasa dan dilarang memperlihatkannya kepada orang lain dengan sengaja tanpa alasan yang dibenarkan syariat, demikian juga syariat Islam pada dasarnya memerintahkan kepada setiap mukmin, khususnya yang sudah memiliki nafsu birahi untuk tidak melihat dan tidak memperllihatkan auratnya kepada orang lain terutama yang berlainan jenis.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NA, beliau mengatakan bahwa,

“Adab berpakaian pun menjadi hal yang penting diajarkan kepada anak, terutama untuk anak perempuan. Karena perempuan sendiri diwajibkan untuk menutup auratnya. Dalam Jama’ah Tabligh sendiri cara pakaian yang digunakan oleh perempuan adalah dengan memakai gamis hitam atau baju yang tidak bercorak serta menggunakan cadar yang hanya kelihatan mata saja. Sedangkan untuk laki-laki sendiri, menggunakan jubah atau gamis dengan warna yang tidak mencolok dan bercorak, menggunakan sorban yang diikat di kepala.”

Kemudian beliau melanjutkan penjelasannya beliau dengan mengatakan bahwa,

“Dalam memberikan pengajaran terkait dengan menutup aurat terutama perempuan, ibu tidak langsung menekan anak untuk menutup auratnya secara sempurna apalagi untuk memakai cadar. Akan tetapi secara perlahan ibu menunjukkan lewat penampilannya sendiri, dan diharapkan nantinya anak bisa mengikuti apa yang dilakukan oleh ibunya tersebut. Ibu ingin anak menutup aurat dengan sempurna atas kemauan sendiri bukan paksaan dari orang lain.”

⁶⁹ Alfadl Habibie, “Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Pendidikan: Early Childhood* 1, no. 2 (2017): h. 7.

⁷⁰ Muthmainnah Baso, “Aurat dan Busana,” *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2015): h. 188.

Hal ini sebagaimana yang penulis amati secara langsung, bahwa anak-anak jamaah tabligh menutup aurat dengan sangat baik. Misalnya dari pihak perempuan menggunakan pakaian Panjang warna hitam dan menggunakan kerudung Panjang dan lebar serta menggunakan cadar. Selain itu, dari pihak laki-laki menggunakan pakaian gamis, menggunakan peci warna putih dan menggunakan imamah di kepalanya.

Menurut kaputra dkk, terdapat ciri khas yang menarik untuk dikaji dan diperbincangkan yaitu, cara orang tua keluarga Jama'ah Tabligh dalam mendidik kebiasaan religius anak-anaknya. Berdasarkan pengamatan dan catatan penulis selama mengikuti kelompok Jama'ah Tabligh setidaknya terdapat beberapa keunikan yang terlihat dari orang tua dalam mendidik agama atau religius anaknya. Pertama: condong menyerahkan pendidikan anak ke pondok pesantren. Kedua: mendorong anak menjadi seorang penghafal al-Quran. Ketiga; melibatkan anak dalam semua gerakan dakwah termasuk khuruj. Keempat; membiasakan anak berpakaian secara Sunnah seperti berbaju jubah, memakai siwak dan atribut Islam lainnya dalam keseharian.⁷¹

f. Mampu Berinteraksi Dengan Lingkungan

Seperti diketahui bahwa anak memiliki dua tugas hubungan yang harus dilakukan dalam hidupnya, yaitu hubungan dengan Allah (*habluminallāh*) berupa ibadah mahdlah, dan hubungan dengan sesama manusia (*habluminannās*) berupa ibadah ghairmahdlah atau kemasyarakatan.

⁷¹ Soni Kaputra dkk., "Dampak Pendidikan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Religius Anak dalam Keluarga Jama'ah Tabligh," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 249–68.

Dalam materi pendidikan sosial atau kemasyarakatan ini anak dikenalkan mengenai hal-hal yang terdapat atau terjadi di masyarakat serta bagaimana caranya hidup di dalam masyarakat, misalnya, pendidikan da'wah/ amar ma'ruf nahi munkar, bersabar, juga pendidikan etika dalam masyarakat, mencakup etika pergaulan, berbicara dan juga berjalan.⁷²

Dengan adanya materi pendidikan ini diharapkan anak atau peserta didik memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan aktif di masyarakatnya secara benar.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak DD, beliau mengatakan bahwa,

“Jamaah tabligh memiliki misi yaitu berdakwah, bagaimana mengajak kepada kebaikan dan menjauhi dan meninggalkan pada hal yang munkar, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Alquran. Sehingga harus mampu berinteraksi dengan oranglain, terutama tetangga terdekat. Kita ajak mereka untuk shalat berjamaah di langgar atau di masjid.”

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh anak bapak DD, Ia mengatakan bahwa,

“Ulun selalu diajarkan untuk bisa bersosialisasi dan berinteraksi dengan oranglain, terutama tentang dekat, supaya terbiasa nanti bisa berdakwah seperti orangtua ulun.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa anak dari bapak DD selalu diajarkan untuk bisa bersosialisasi dan berinteraksi dengan oranglain, terutama tetangga dekat, supaya nanti terbiasa berdakwah seperti orangtuanya. Dari hasil

⁷² Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2020), h. 298.

⁷³ Muchtar, *Fikih Pendidikan*, h. 16.

paparan tersebut dapat dipahami bahwa anak jamaah tabligh diajarkan agar memiliki perilaku yaitu mampu berinteraksi dengan lingkungan.